



**STUDI KOMPARASI SISTEM DAN KEBIJAKAN MONETER
EKONOMI KAPITALISME DAN EKONOMI ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam**

Oleh :
ARIES INDRIANTO
NIM. 052623004

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aries Indrianto
NIM : 052623004
Jenjang : S-1
Jurusan : Syari'ah
Program Studi : Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 15 Januari 2013

Yang menyatakan,



Aries Indrianto
NIM. 052623004

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Januari 2013

Hal : Skripsi
Sdr. Aries Indrianto
Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalaamu 'alaikum Wr.Wb.

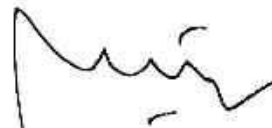
Setelah kami arahan, telaah, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Aries Indrianto
NIM : 052623004
Jurusan/Prodi : Syari'ah / Ekonomi Islam
Angkatan tahun : 2005/2006
Judul : **STUDI KOMPARASI SISTEM DAN KEBIJAKAN
MONETER EKONOMI KAPITALISME DAN EKONOMI
ISLAM**

Dengan ini kami mohon agar skripsi Saudara tersebut dapat di munaqasahkan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Ahmad Dahlan, M.S.I
NIP. 19731014 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto, 53126
Telp. 0281- 635624, 628250 Fax. 0281- 636553 www.stainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

STUDI KOMPARASI SISTEM DAN KEBIJAKAN MONETER EKONOMI KAPITALISME DAN EKONOMI ISLAM

yang disusun oleh saudara/i: **Aries Indrianto**, NIM. 052623004, Program Studi: **Ekonomi Islam**, Jurusan Syari'ah STAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **31 Januari 2013** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Syari'ah (S. Sy.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang

H. Supriyanto, Lc., M.S.I.
NIP. 19740326 199903 1 001

Sekretaris Sidang

Vivi Ariyanti, S.H., M. Hum.
NIP.19830114 200801 2 014

Pembimbing/Penguji

Ahmad dahlan, M.S.I.
NIP.19731014 200312 1 002

Anggota Penguji

H. Akhmad Faozan, Lc., M. Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

Anggota Penguji

Dani Kusumastuti, S.E., M. Si.
NIP. 19750420 200604 2 001

Purwokerto, 31 Januari 2013
Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamdi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُنْفِسِينَ (٧٧)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qaṣaṣ [28]: 77)

PERSEMBAHAN

Karya ini kami persembahkan untuk :

1. Orang tua kami yang senantiasa mendoakan kami dalam kebaikan,
2. Guru-guru kami yang telah menanamkan semangat juang pada diri kami,
3. Semua pejuang syari'ah Islam di mana pun kalian berada,
4. Umat Islam yang telah dinobatkan oleh Allah SWT sebagai umat terbaik.

KATA PENGANTAR



As-salāmu 'alaikum Wr. Wb.

Al-ḥamdu lillāh, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang pewaris surga: Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat, tabi'in dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Ekonomi Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul **“STUDI KOMPARASI SISTEM DAN KEBIJAKAN MONETER EKONOMI KAPITALISME DAN EKONOMI ISLAM”**.

Dengan penuh kerendahan hati perkenankan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang kami hormati:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Rohmad, M.Pd. selaku Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. H. Ansori, M.Ag. selaku Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

4. Dr. Abdul Basit, M.Ag. selaku Pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Drs. H. Syufa'at, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Ahmad Dahlan, M.S.I, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam dan selaku dosen pembimbing bagi penulis yang telah meluangkan waktunya, pikiran, dan tenaga untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
7. I'in Solikhin, M.Ag. selaku Penaschat Akademik Ekonomi Islam 2005.
8. Keluarga yang selalu memberi motivasi baik moril maupun materiil serta doa.
9. Segenap teman-teman mahasiswa Ekonomi Islam 2005.
10. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Sumbang pikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wa as-salāmu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 Januari 2013

Penulis,



Aries Indrianto
NIM. 052623004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Teknis penulisan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin. Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zak	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

1) Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasroh	i	i
—	ḍammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ - kataba يَذْهَبُ - yazhabu

فَعَلَ - fa'ala سَأَلَ - su'ila

2) Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـيْ	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
ـَـوْ	Fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh: كَيْفَ - kaifa هَوَّلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـاْ، ـَـيْ	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـَـيْ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـَـوْ	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta Marbūṭah* ada dua:

1) *Ta Marbūṭah* hidup

Ta Marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta Marbūṭah* mati

Ta Marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h)

contoh:

روضة الأطفال	Rauḍah al-Aṭfāl
المدينة المنورة	al-Madīnah al-Munawwarah
طلحة	Ṭalḥah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

القلم - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu, hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أكل	akala
Hamzah di tengah	تأخذون	ta'khuzūna
Hamzah di akhir	الماء	al-mā'

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

فاوفوا الكيل والميزان : fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

9. Singkatan

- Swt : Subhānahu wa ta'ālā
- Saw : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
- No. : Nomor
- Q.S. : Qur'an Surat
- t.t. : tanpa tahun
- hlm. : halaman
- a.s. : 'alaihi as-salam
- t.p. : tanpa penerbit
- UUPS : Undang-Undang Perbankan Syari'ah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Telaah Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN UMUM ATAS MONETER, SISTEM ISLAM DAN KAPITALISME	
A. Moneter	12
1. Ekonomi Moneter	12

2. Uang (<i>Money, Nuqud</i>)	13
3. Macam-macam Uang	18
4. Fungsi Uang	21
5. Beberapa Istilah dalam Ekonomi Moneter	22
B. Islam dan Kapitalisme sebagai Ideologi dan Sistem Kehidupan	23
1. Islam	23
2. Kapitalisme	26
BAB III PENERAPAN SISTEM MONETER DALAM KEHIDUPAN	
MANUSIA	
A. Masa Pra Islam	30
B. Masa Awal Islam dan Kekhilafahan Islam	37
C. Masa Kapitalisme	45
BAB IV KOMPARASI SISTEM DAN KEBIJAKAN MONETER	
KAPITALISME DAN ISLAM	
A. Moneter Kapitalisme	48
1. Sistem Moneter Berbasis <i>Fiat Money</i> dan Dampaknya	48
2. Kebijakan Moneter Menjadikan Uang sebagai Komoditas dan Dampaknya	57
B. Moneter Islam	61
1. Sistem Moneter Berbasis Emas-Perak dan Dampaknya.....	62
2. Kebijakan Moneter Membatasi Fungsi Uang sebagai Alat Tukar dan Dampaknya	67
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Berbagai kasus mutakhir krisis ekonomi global yang berulang –terutama krisis moneter (keuangan)- membuat banyak pakar ekonomi keuangan dunia sekarang ini berusaha mencari desain baru sistem moneter yang tahan banting dan tidak mudah mengalami krisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas perbedaan basis sistem moneter dan kebijakan moneter Kapitalisme dengan Islam.

Jenis penelitian ini adalah termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dengan menggunakan metode dokumentasi tadi, data-data diambil dari buku-buku literatur yang membahas tentang sistem dan kebijakan moneter, baik Kapitalisme maupun Islam, juga dokumen-dokumen lain yang terkait masalah moneter, dari para penulis yang kompeten di bidangnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bimetal currencies* merupakan basis sistem moneter Islam. Sepanjang sejarahnya selama 1.400-an tahun, negara Khilafah Islam – secara umum- menjadikan sistem moneternya berbasis *bimetal currencies* (dinar emas dan dirham perak). Dan dijumpai fakta bahwa dinar-dirham memiliki relevansi sebagai *currency* (mata uang) yang paling stabil dan cukup tangguh dalam sistem moneter. Berbeda dengan Kapitalisme yang menjadikan sistem moneternya berbasis *fiat money* yang mata uangnya tidak memiliki nilai intrinsik, dan hanya sekedar berdasar kepercayaan kepada institusi keuangan yang menerbitkannya. Sistem moneter kapitalisme yang saat ini diterapkan oleh seluruh negara di dunia -dan baru berusia 200-an tahun- sudah puluhan kali mengalami krisis moneter yang berdampak pada hancurnya perekonomian suatu negara bahkan kemudian berimbas kepada negara-negara lain di dunia, dan tentu membuat kehidupan masyarakat dunia terpuruk.

Kata kunci: moneter, uang, emas, perak, *fiat money*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia modern saat ini sedang dalam era globalisasi¹ di segala bidang, termasuk ekonomi. Bahkan bidang ekonomi merupakan salah satu tulang punggung globalisasi. Berbagai kasus mutakhir krisis ekonomi global yang berulang, terutama krisis moneter (keuangan)², membuat banyak pakar ekonomi keuangan dunia sekarang ini berusaha mencari desain baru sistem moneter yang tahan banting dan tidak mudah mengalami krisis.³

Demikian pula halnya para pakar ekonomi muslim di negeri-negeri Islam, mereka mengkaji, mendalami, dan mengusulkan solusi alternatif berupa sistem moneter berbasis religi (Islam) yang mereka gali dari khasanah peradaban Islam.

Ekonomi moneter sendiri merupakan bagian dari ekonomi yang berkaitan dengan sifat fungsi serta pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi.⁴ Kajian

¹ Globalisasi (*globalization*) adalah istilah kekinian yang digunakan untuk menggambarkan perubahan pada masyarakat dan ekonomi dunia sebagai dampak dari meningkat pesatnya perdagangan internasional dan pertukaran budaya. Lihat Wikipedia, *Globalization*, diunduh dari <http://en.wikipedia.org>, pada 20 November 2008.

² Pemenang hadiah Nobel bidang ekonomi Joseph Stiglitz (1943-...) mengatakan, krisis keuangan [yang dimulai tahun 2008] di AS yang menjalar menjadi krisis keuangan global bahkan lebih buruk dari Great Depression pada era 1930-an. Lihat Eramuslim, *Pemenang Nobel: Matinya Model Kapitalisme AS*, diunduh dari www.erasmuslim.com, pada 11 Oktober 2008.

³ Tiga belas (13) mantan menteri keuangan bertemu di Universitas Virginia dan setuju bahwa AS harus memperbaiki "sistem keuangannya yang rusak". Lihat Los Angeles Times, *Hey U.S., Welcome to the Third World!*, diunduh dari www.latimes.com, pada 18 September 2008. Para pemimpin Eropa telah menyerukan perombakan sistem keuangan global. Lihat VOA, *Bush: AS akan Jadi Tuan Rumah KTT Internasional Bahas Krisis Finansial*, diunduh dari www.voanews.com, pada 18 Oktober 2008.

⁴ Nopirin, *Ekonomi Moneter, buku I*. (Yogyakarta: BPF, 2000). hlm. 1.

mengenai sistem moneter menjadi penting karena ia ikut menentukan kuat lemahnya ekonomi suatu negara. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, kekuatan dan kelemahan ekonomi suatu negara dapat berimbas kepada negara-negara lain, dengan kata lain dapat berimbas kepada perekonomian dunia.⁵

Salah satu teori ekonomi yang menarik untuk dikaji adalah teori ekonomi Islam. Termasuk di dalamnya teori yang berkaitan dengan uang (kebijakan moneter). Menarik karena dalam sejarahnya selama 1400-an tahun, negeri-negeri Islam pernah menggunakan beberapa sistem moneter. Dan di antara sistem moneter yang mereka gunakan, sistem mata uang dinar-dirham pada masa kekhilafahan adalah sistem moneter yang paling stabil. Faktanya, harga kambing pada masa Rasulullah SAW (\pm 620 M) dengan harga kambing sekarang relatif sama jika diukur menggunakan mata uang dinar Islam, yakni seharga satu dinar.⁶

Hal ini tentu menakjubkan, sebab jika dibandingkan dengan mata uang Rupiah, dalam rentang waktu 10 tahun saja harga suatu barang sudah selisih jauh, apalagi dalam rentang waktu 1400 tahun. Begitu pula jika diukur dengan Dolar Amerika, akan selisih jauh pula. Padahal Dolar merupakan standar mata uang utama dunia saat ini, dimana hampir semua negara dunia yang merupakan penganut ekonomi kapitalisme, menyandarkan mata uang mereka pada Dolar.

Di sisi lain, ekonomi kapitalisme selama ini telah menghantarkan negara-negara Barat modern (Amerika dan Eropa) menjadi negara-negara kaya. Sejak

⁵ Dalam sidang Majelis Umum PBB September 2008, para pemimpin dunia menyatakan ke-jengkelannya terhadap Amerika, karena krisis finansial AS mengancam kesinambungan perekonomian negara mereka. Lihat Kompas, *Posisi AS sebagai "Superpower" Terancam Punah*, 04 Oktober 2008.

⁶ Satu (1) dinar Islam adalah uang emas seberat 4,25 gram. Lihat Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang dan Investasiku*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 29, 35.

memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada 1776, sepanjang 230 tahun Amerika Serikat telah menjelma menjadi kekuatan ekonomi industri terpadu yang memproduksi 28% output dunia. Ada prediksi sebelumnya, bahwa pada akhir Oktober 2008, 300 juta rakyat Amerika akan meraup kekayaan jauh melampaui gabungan kekayaan lima negara pada peringkat di bawahnya. Amerika sendiri telah menjelma sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia sejak tahun 1872.⁷

Namun demikian, krisis keuangan menjadi keniscayaan rutin pula. Banyak kalangan di Barat menyatakan bahwa jatuhnya ekonomi pasar secara periodik adalah hal biasa dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem Kapitalisme. Majalah *The Economist* menggarisbawahi pandangan tersebut: "*Bubbles, excess and calamity are part of the package of Western finance* (Gelembung, penumpukan dan bencana [keuangan] adalah bagian dari sistem keuangan Barat)."⁸

Di sinilah letak urgensi melakukan studi komparasi (perbandingan) kebijakan moneter ekonomi Kapitalisme dan Islam. Di tengah maraknya semangat berekonomi Islam sekarang ini dan di kala mata dunia sedang memperhatikan dengan cemas krisis ekonomi yang sedang menjangkiti Amerika serta menjalar ke seluruh dunia, studi ini akan memberikan gambaran deskriptif atas kebijakan moneter kedua sistem, dalam rangka ikut memberi sumbangsih keilmuan guna menemukan format terbaik sistem moneter yang menjadi keinginan bersama.

⁷ Adnan Khan, *Kapitalisme di Ujung Tanduk [Tinjauan atas Krisis Kredit Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, dan Bagaimana Sistem Ekonomi Islam Mengatasinya]*, Terj. MR Adhi, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008), hlm. 6.

⁸ *The Economist*, *Barbarians at the Vault*, diunduh dari www.economist.com, pada 15 Mei 2008.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan basis sistem moneter Kapitalisme dan Islam?
2. Bagaimana perbedaan kebijakan sistem moneter Kapitalisme dan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas perbedaan basis sistem moneter dan kebijakan moneter Kapitalisme dengan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memperoleh pengetahuan yang jelas mengenai perbedaan basis sistem moneter dan kebijakan moneter Kapitalisme dengan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam gerakan bersama mencari solusi alternatif atas kerusakan sistem moneter Kapitalisme yang sedang berlaku umum di dunia sekarang.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai sistem dan kebijakan moneter dapat dijumpai pada buku-buku yang berkaitan dengan ekonomi makro, *money* (uang), ekonomi moneter, kebijakan moneter, dan keuangan negara.

Sebagai sumber primer dalam kajian ilmu moneter Kapitalisme, buku berjudul *Ekonomi Moneter* karya Nopirin cukup lengkap membahas berbagai aspek moneter. Mulai dari pengenalan ekonomi moneter, pembahasan mengenai

uang, instansi-instansi penegak sistem moneter, bunga, inflasi, hingga kebijakan moneternya.⁹

Ada pula Boediono yang menulis buku dengan judul serupa yakni *Ekonomi Moneter*, dengan poin-poin pembahasan mirip dengan Nopirin hanya relatif lebih singkat, namun dengan penambahan bahasan mengenai standar moneter internasional.¹⁰

Jonni Manurung dan Adler Haymans Manurung menulis buku yang berjudul *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter* dengan cakupan bahasan yang mirip namun lebih luas dan lebih segar dari Nopirin dan Boediono. Lebih luas dan lebih segar karena menyertakan beberapa mekanisme keuangan *up to date* terkait masalah moneter, seperti pasar modal, model ekonomi terbuka, perusahaan pembiayaan, sekuritas, asuransi, dan manajemen berjangka. Materipun dipaparkan mulai dari teori dasar sampai teori lanjutan dengan berbagai deduksi matematis, sehingga dikatakan oleh mereka bahwa akan lebih mudah apabila pengetahuan matematika pembaca mencukupi.¹¹

Terkait dengan kebijakan moneter praktis, Ghozali Maski menulis buku berjudul *Transmisi Kebijakan Moneter: Kajian Teoritis dan Empiris* yang disusun berdasarkan disertasi doktornya di Universitas Brawijaya. Ia memaparkan

⁹ Nopirin, *Ekonomi Moneter, Buku I Edisi Keempat*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), dan Nopirin, *Ekonomi Moneter, Buku II Edisi Kesatu*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000).

¹⁰ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2008).

¹¹ Jonni Manurung dan Adler Haymans Manurung, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. v.

perkembangan sektor moneter dan makro ekonomi Indonesia, lalu membahas kebijakan moneter mulai dari teori, mekanisme transmisi, hingga evaluasinya.¹²

Aulia Pohan juga menulis dua buah buku dengan judul berbeda, tapi dikatakan olehnya bahwa kedua buku tersebut saling melengkapi.¹³ Buku pertama berjudul *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*, yang lebih mengedepankan aspek teoritis sebuah kebijakan moneter, namun disertakan sedikit contoh dan hasil implementasi kebijakan moneter tersebut di Indonesia.

Buku Aulia Pohan yang kedua berjudul *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Buku ini memaparkan kebijakan moneter praktis secara lengkap, khususnya kebijakan moneter di Indonesia. Namun pada bab-bab awal dikupas hal-hal yang sedikit berbau teori sekedar untuk menyamakan persepsi tentang bidang moneter itu sendiri.¹⁴

Sedangkan sumber primer dalam kajian ilmu moneter Islam, buku berjudul *Sistem Moneter Islam* (terjemah dari *Towards A Just Monetary System*) karya M. Umer Chapra memaparkan sasaran dan strategi yang ingin dicapai oleh sistem dan kebijakan moneter Islam berupa keadilan sosioekonomi. Setelah itu dibahas mengenai modal, hakikat riba, lembaga keuangan, hingga kebijakan moneter.¹⁵

¹² Ghozali Maski, *Transmisi Kebijakan Moneter Kajian Teoritis dan Empiris*, (Malang: Badan Penerbit BPFE Unibraw, 2007).

¹³ Aulia Pohan, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. viii.

¹⁴ Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).

¹⁵ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, Terj. Ikhwan Abidin B., (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

Ada pula Muhammad yang menulis buku *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*. Ia membahas mengenai struktur dan kebijakan moneter dalam Islam, dengan disertai uraian mengenai perkembangan uang dalam sejarah Islam, fungsi uang dalam ekonomi Islam, *rība*, serta keterkaitan antara kebijakan moneter dan fiskal¹⁶ dalam pembangunan ekonomi.¹⁷

Gaya penulisan buku seperti yang dilakukan Muhammad, yakni menggabungkan pembahasan moneter dengan fiskal, inilah yang banyak dilakukan oleh penulis lain. Seperti Abd al-Qadīm Zallūm dalam bukunya *Al-Amwāl fi Dawlah al-Khilāfah*. Ia membahas mengenai institusi *Bait al-Māl* dalam negara Islam disertai fungsi dan bagian-bagiannya, ragam pendapatan dan belanja negara, baru kemudian membahas mengenai uang (*money*) dan sistem keuangan (*moneter*).¹⁸

Adiwarman Azwar Karim dalam bukunya *Ekonomi Makro Islami* memulai dengan tema ekonomi makro, lalu berlanjut pada tema uang, inflasi, kebijakan serta instrumentasi moneter, dan diakhiri dengan tema fiskal.¹⁹

Nurul Huda dkk. menulis buku *Ekonomi Makro Islami, Pendekatan Teoretis*, yang poin-poin pembahasannya mirip buku Adiwarman A. Karim.²⁰

Sedangkan Imam Haryadi dalam tesisnya di Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo yang berjudul *The Concept of Money in Islamic*

¹⁶ Istilah fiskal (*fiscal*) mengacu pada hutang, pembelanjaan dan pendapatan pemerintah. Lihat Wikipedia, *Fiscal*, (<http://en.wikipedia.org>, 20 November 2008).

¹⁷ Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002).

¹⁸ Abd al-Qadīm Zallūm, *Al-Amwāl fi Dawlah al-Khilāfah*, (Beirut: Dār al-Ummah, 2004).

¹⁹ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Makro Islami, Edisi Kedua*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

²⁰ Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*, (Jakarta: Kencana, 2008).

Perspective (A Historical Approach Analysis) memfokuskan pembahasan pada tema uang, yakni sejarah, bentuk dan fungsi uang; dengan kemudian ditambahkan pembahasan mengenai kebijakan moneter pemerintah guna stabilisasi nilai uang, serta teori penawaran dan permintaan uang dalam Islam.²¹

Dari penelusuran pustaka terlihat bahwa hingga saat ini masih sedikit kajian yang mengkomparasikan sistem dan kebijakan moneter Kapitalisme dengan Islam secara langsung. Secara umum pembahasannya masih terpisah. Padahal untuk mengajukan Islam sebagai solusi alternatif atas krisis moneter Kapitalisme sekarang ini, tentu ada kebutuhan untuk mengetahui dengan jelas perbedaan secara *vis a vis* antara moneter Kapitalisme dan moneter Islam. Karena itulah penulis tergerak untuk meneliti masalah ini.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang teratur (bersistem) untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²² Adapun urutan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Mengingat materi yang akan dibahas bersifat teoritis, maka jenis penelitian ini adalah termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library*

²¹ Imam Haryadi, *The Concept of Money in Islamic Perspective (A Historical Approach Analysis)*, Thesis, Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo, 2002.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 740.

research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²³

2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka untuk mendapatkan data-data yang lengkap serta dapat dipertanggungjawabkan, penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, *ledger*²⁴, agenda, dan sebagainya.²⁵

3. Sumber Data

Dengan menggunakan metode dokumentasi tadi, data-data diambil dari buku-buku literatur yang membahas tentang sistem dan kebijakan moneter, baik Kapitalisme maupun Islam, juga dokumen-dokumen lain yang terkait masalah moneter, dari para penulis yang kompeten di bidangnya.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data, dalam penelitian ini digunakan metode:

- a). *Content analysis* (analisis/kajian isi). *Content analysis* biasanya dilakukan untuk mengungkap isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Tapi menurut Hadari

²³ Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

²⁴ *Ledger* bermakna *book in which a firm's accounts are kept* (buku yang memuat catatan-catatan akuntansi suatu perusahaan). Lihat Julia Swannel (ed.), *The Little Oxford Dictionary of Current English*, (Oxford: Clarendon Press, 1985), hlm. 307.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi IV*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

Nawawi, cara ini dapat pula digunakan untuk membandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, seperti kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat.²⁶

Metode ini penulis gunakan untuk menggali dan mengungkapkan semua aspek moneter mulai dari sistem hingga kebijakan praktisnya yang terdapat dalam dokumen-dokumen kepustakaan.

- b). Komparatif. Yakni metode menganalisa data-data berbeda dengan membandingkannya.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis gunakan untuk membandingkan basis sistem moneter dan kebijakan moneter antara Kapitalisme dengan Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mendapatkan pemahaman secara komprehensif, hasil penelitian akan penulis susun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi gambaran awal penelitian ini, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan pengenalan tentang moneter secara umum, klasifikasi *money* (uang), fungsi uang, dan beberapa istilah yang terkait dengan

²⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

²⁷ Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 26.

moneter; juga pengenalan Islam dan Kapitalisme sebagai sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bab ketiga berisi dinamika penerapan sistem moneter dalam kehidupan manusia, mulai dari masa pra Islam, Yunani dan Persia, masa awal Islam dan kekhilafahan Islam, hingga masa kapitalisme sekarang.

Bab keempat merupakan inti penelitian ini yaitu komparasi sistem moneter Kapitalisme dan Islam, yang mencakup basis sistem moneter mereka masing-masing, kebijakan moneter yang mereka lakukan, dampak dari masing-masing basis moneter dan kebijakannya, kemudian diakhiri dengan analisa atas keunggulan dan kelemahannya.

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan keseluruhan penelitian ini, dengan disertai saran-saran penulis.



BAB II

TINJAUAN UMUM ATAS MONETER, SISTEM ISLAM DAN KAPITALISME

A. Moneter

1. Ekonomi Moneter

Ekonomi dalam kajian keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam ekonomi mikro dan ekonomi makro.¹ Ekonomi mikro mempelajari bagaimana perilaku tiap-tiap individu dalam setiap unit ekonomi, yang dapat berperan sebagai konsumen, pekerja, investor, pemilik tanah, atau *resources* yang lain, ataupun perilaku dari sebuah industri.²

Sedangkan ekonomikamakro membahas situasi perekonomian secara keseluruhan, misalnya tentang tingkat produk dan pendapatan nasional, tingkat harga dan inflasi, serta pengangguran, peranan pemerintah dalam menstabilkan perekonomian lewat kebijakan moneter dan fiskal, kebijakan penetapan harga secara langsung, maupun kebijakan ekonomi internasional.³

Jadi, ekonomi moneter merupakan bagian dari ekonomikamakro. Ekonomi moneter merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang sifat fungsi serta pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi.⁴

¹ Pada buku-buku lain, ekonomi mikro sering juga disebut ekonomikamikro, dan ekonomi makro sering juga disebut ekonomikamakro.

² Adiwarmanto Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islami, Edisi Ketiga*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 1.

³ Faried Wijaya M., *Seri Pengantar Ekonomika, Ekonomikamakro, Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), hlm. 11.

⁴ Nopirin, *Ekonomi Moneter, Buku 1 Edisi Keempat*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), hlm. 1.

Oleh karena itu ekonomi moneter mencakup/mempelajari beberapa hal di antaranya:

- a. Peranan dan fungsi uang dalam perekonomian.
- b. Sistem moneter serta pengaruhnya terhadap jumlah uang dan kredit.
- c. Struktur dan fungsi dari bank sentral.
- d. Pengaruh jumlah uang dan kredit terhadap kegiatan ekonomi.
- e. Pembayaran serta sistem moneter internasional.⁵

Moneter sendiri secara bahasa bermakna (*hal-hal yang*) mengenai, berhubungan dengan uang (*money*) atau keuangan.⁶

2. Uang (*Money, Nuqūd*)

Secara etimologi, definisi uang (*nuqūd*) ada beberapa makna:

- a. *An-Naqdu*: yang baik dari dirham, dikatakan *dirhamun naqdun*, yakni baik. Ini adalah sifat.
- b. *An-Naqdu*: Meraih dirham, dikatakan *naqada al darāhima yanquduhā naqdan*, yakni meraihnya (menggenggam, menerima).
- c. *An-Naqdu*: membedakan dirham dan mengeluarkan yang palsu. Sibawaihi bersyair: "*Tanfi yadaha al-hasha fi kulli Hajiratin- Nafya al Darahima Tanqadu al shayarifu.*" Artinya: "Tangannya (unta) mengais-ngais di setiap padang pasir - memilah-milah dirham oleh tukang uang (pertukaran, pemeriksa, pembuat uang)."

⁵ *Ibid*, hlm. 1.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 753.

- d. *An-Naqdu*: Tunai, lawan tunda, yakni memberikan bayaran segera. Dalam hadis Jabir: "*Naqadanī As-Saman*", yakni dia membayarku harga tunai. Kemudian digunakan atas yang dibayarkan, termasuk penggunaan *maṣḍar* (akar kata) terhadap *isim maf'ūl* (menunjukkan objek).⁷

Kata *nuqūd* dalam arti *memberikan dan mengambil dirham* terdapat dalam hadits Jabir saat Rasulullah saw menjual sesuatu kepadanya. Ia berkata, "*fa-naqoda-nī tsamanahu* (maka beliau melakukan/memberikan *nuqūd* kepadaku atas harganya" (HR as-Syaikhān) yakni maksudnya "*a 'thāniyahu naqdan mu'ajjalan* (ia memberikan kepadaku barang/dirham tersebut sebagai *nuqūd* secara tunai)". *Nuqūd* juga berarti mata uang ('*umlah*) itu sendiri.⁸

Kata *nuqūd* tidak terdapat dalam Alquran maupun hadis Nabi saw; karena bangsa Arab pada umumnya tidak menggunakan kata *nuqūd* untuk menunjukkan harga. Mereka menggunakan kata *dīnār*⁹ untuk menunjukkan mata uang yang terbuat dari emas, kata *dirham*¹⁰ untuk menunjukkan alat tukar yang terbuat dari perak. Mereka juga menggunakan kata *wariq* untuk menunjukkan dirham perak, kata '*ain* untuk menunjukkan dinar emas. Sedangkan *fulūs* (uang tembaga) adalah alat tukar tambahan yang digunakan untuk membeli barang-barang murah.¹¹

⁷ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1-2.

⁸ Abd al-Qadīm Zallūm, *Al-Amwāl fi Daulah Khilāfah*, (Beirut: Dārul Ummah, 2004), hlm. 152.

⁹ Dinar berasal dari bahasa Romawi: *denarius*, yaitu nama untuk emas cetakan. Lihat Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami...*, hlm. 2.

¹⁰ Dirham berasal dari bahasa Yunani: *drachma*, yaitu nama untuk perak cetakan. Lihat Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami...*, hlm. 2.

¹¹ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami...*, hlm. 2.

Kata *dirham*, *dīnār* dan *wariq* terdapat dalam Alquran dan Hadis.

Firman Allah SWT:

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِن تَأْمَنهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِن تَأْمَنهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ
إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا

Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak (qinṣār¹²), dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. (TQS Ali Imran [3]: 75)

Firman Allah yang menceritakan tentang Nabi Yūsuf:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ (٢٠)

Dan mereka menjual Yūsuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yūsuf. (TQS Yūsuf [12]: 20).

Dan firman Allah SWT yang menceritakan tentang Aṣḥābul Kahfi:

فَاتَّبِعُوا أَحَدَكُمْ يَورِقُكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ
وَلْيَلْطَفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa wariq (uang perakmu) ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. (TQS Al-Kahfi [18]: 19)

Nabi saw bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Uṣman bin

Affan:

¹² *Qinṣār*, berat 40 ogiyah (ons dalam ukuran sekarang) emas. Lihat Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami...*, hlm. 2.

لَا تَبِيعُوا الدِّينَارَ بِالدِّينَارِ وَلَا الدِّرْهَمَ بِالدِّرْهَمِ

“Janganlah kalian jual satu dinar dengan dua dinar, dan satu dirham dengan dua dirham.” (HR Muslim)

Juga Nabi saw bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudry:

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا وَزْنَا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلِ سَوَاءٍ بِسَوَاءٍ

“Janganlah kalian jual emas dengan emas, perak dengan perak kecuali sama nilai, ukuran dan timbangan.” (HR Ahmad)

Para fuqaha memberikan definisi uang dengan melihat fungsi-fungsinya dalam ekonomi, yaitu melalui tiga fungsi:

- a. Sebagai standar ukuran untuk menentukan nilai harga komoditi dan jasa;
- b. Sebagai media pertukaran komoditi dan jasa;
- c. Sebagai alat simpan. Fungsi ini disinggung oleh Al-Gazali dan Ibnu Khaldun.¹³

Sehingga, uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga dan media transaksi pertukaran. Sedangkan berdasarkan pada ungkapan al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai berikut: Uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran, dan media simpanan.¹⁴

Para ahli ekonomi berbeda-beda dalam memberikan definisi disebabkan perbedaan cara pandang mereka terhadap hakikat uang. Menurut

¹³ *Ibid*, hlm. 8-9.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 9-10.

Dr. Fuad Dahman, definisi-definisi uang yang diajukan sangat banyak dan berbeda-beda; semakin bertambah seiring perbedaan para penulis dalam memandang hakikat uang dan perbedaan pengertiannya dalam pandangan mereka.

Dr. Muhammad Zaki Syafi'i mendefinisikan uang sebagai: "Segala sesuatu yang diterima khalayak untuk menunaikan kewajiban-kewajiban."

Sedangkan J.P Coraward mendefinisikan uang sebagai: "Segala sesuatu yang diterima secara luas sebagai media pertukaran, sekaligus berfungsi sebagai standar ukuran nilai harga dan media penyimpan kekayaan."

Boumoul dan Gandhre berkata: "Uang mencakup seluruh sesuatu yang diterima secara luas sebagai alat pembayaran, diakui secara luas sebagai alat pembayaran utang-utang dan pembayaran harga barang dan jasa."

Dr. Nazhim al-Syamry berkata: "Setiap sesuatu yang diterima semua pihak dengan legalitas tradisi (*urf*) atau undang-undang, atau nilai sesuatu itu sendiri, dan mampu berfungsi sebagai media dalam proses transaksi pertukaran yang beragam terhadap komoditi dan jasa, juga cocok untuk menyelesaikan utang-piutang, adalah termasuk dalam lingkup uang."

Menurut Dr. Sahir Hasan, "Uang adalah pengganti materi terhadap segala aktivitas ekonomi, yaitu media atau alat yang memberikan kepada pemiliknya daya beli untuk memenuhi kebutuhannya, juga dari segi peraturan perundangan menjadi alat bagi pemiliknya untuk memenuhi segala kewajibannya."

Dan Dr. Ismail Hasyim berkata: "Uang adalah sesuatu yang diterima secara luas dalam peredaran, digunakan sebagai media pertukaran, sebagai standar ukuran nilai harga, dan media penyimpan nilai, juga digunakan sebagai alat pembayaran untuk kewajiban bayar yang ditunda."¹⁵

Menurut penulis, dari aneka definisi yang dikemukakan oleh para ekonom, definisi yang disampaikan Abd al-Qadīm Zallūm sudah mencukupi. Beliau berkata: "Uang didefinisikan sebagai sesuatu yang dibuat orang untuk membuat harga barang, dan sebagai upah atas jasa dan pelayanan, baik berupa uang logam maupun bukan. Dengan uang pula seluruh barang, usaha dan jasa dapat dinilai."¹⁶

3. Macam-macam Uang

Sejak awal sejarah uang, telah banyak komoditi yang dipakai (sebagai uang) seperti ternak, tembakau, minyak zaitun, besi, emas, perak, atau permata. Uang jenis ini disebut *commodity money*, yakni uang yang secara riil memiliki nilai intrinsik pada zat pembuatnya. Masing-masing komoditi memiliki keuntungan dan kerugian sendiri-sendiri. Akan tetapi, emas dan perak telah diakui dan diterima sebagai uang logam (*specie*) sejak 2.000 tahun yang lalu.

Sebenarnya banyak jenis logam yang telah digunakan sebagai mata uang. Para ahli ekonomi umumnya menggolongkan jenis uang logam (*specie*) yang beragam dalam dua bentuk utama, yakni sistem satu macam logam dan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 10-11.

¹⁶ Abd al-Qadīm Zallūm, *Al-Amwāl fi Daulah Khilāfah*, hlm. 152.

sistem dua macam logam (*parallel standards, bimetal*). Yang pertama adalah sistem di mana uang utamanya terbatas pada satu cetakan logam saja. Yang kedua adalah sistem dua logam, yaitu sistem yang cetakannya terdiri dari emas dan perak dalam bentuk yang sama, sebagai uang utama.

Pada abad ke-19, uang komoditi yang berupa logam, misalnya emas dan perak, menjadi sangat terbatas. Muncullah gagasan untuk mengalihkan mata uang logam ke dalam bentuk uang kertas. Pemunculan uang kertas ini dilatarbelakangi oleh beberapa keunggulan yang dimilikinya, seperti mudah disimpan dan dibawa. Hanya saja, uang kertas ini rentan terhadap pemalsuan karena ditinjau dari segi fisiknya tidak memiliki nilai yang sesungguhnya.

Ada tiga jenis uang kertas yang beredar di masyarakat. Jenis pertama adalah **uang substitusi**. Ada yang menyebutnya sebagai uang "blangko" (*fiduciary money*) atau uang promis (*promissory money*). Uang jenis ini adalah uang kertas yang mewakili sejumlah emas dan perak dalam bentuk uang atau batangan, yang disimpan di tempat tertentu. Nilai nominal yang ditunjukkan dalam uang tersebut adalah sama dengan nilai emas dan perak yang dijamin. Uang kertas ini dapat ditukarkan kapan saja sesuai dengan permintaan.

Jenis kedua adalah uang kertas yang dijamin (*representative money*), yaitu uang kertas yang disepakati oleh penandatanganannya untuk membayar mata uang logam tertentu kepada pembawanya. Nilai tukar (*exchange value*)nya sangat bergantung pada terjaganya kredibilitas dan kemampuan penandatangan untuk memenuhi janjinya. Apabila penandatangan tersebut

terpercaya di kalangan khalayak, maka uang kertas tersebut sangat mudah dipergunakan dalam pertukaran, sebagaimana uang logam. Bentuk uang ini yang paling utama adalah uang kertas bank (*bank note*) yang dikeluarkan oleh bank yang sudah dikenal dan dipercaya di mata khalayak. Hanya saja, uang kertas bank atau uang kertas yang terjamin (*representative money*) ini sumbernya –baik bank maupun pemerintah- tidak menyimpan kadar emas tertentu yang nilainya sama persis, sebagaimana yang terdapat pada uang kertas substitusi. Sumber yang mengeluarkan uang kertas bank tersebut biasanya hanya menyimpan sejumlah jaminan tertentu di dalam kasnya dalam jangka waktu tertentu. Nisbah jaminan logam dengan jumlah peredaran uang kertas boleh jadi 3:4, 2:3, 1:3, menurut kebijakan negara bersangkutan.

Jenis ketiga adalah uang kertas yang tidak memiliki jaminan cadangan emas dan perak sama sekali sehingga tidak dapat ditukar dengan logam murni (*inconvertible paper money*). Uang ini juga biasa disebut dengan *fiat money* atau uang kertas (*paper money*). Jenis uang ini dikeluarkan oleh pemerintah dengan dijadikan sebagai uang utama. Untuk kepentingan tersebut dikeluarkan undang-undang yang bisa melindungi bank yang mengeluarkannya sehingga dapat memaksa terjadinya pertukaran dengan emas dan perak. Secara intrinsik uang ini tidak berharga. Ia hanyalah sekedar janji (dalam bahasa Bewly “hanya sekedar ilusi”) yang tidak memiliki nilai

apapun kecuali secarik kertas. Inilah bentuk mata uang yang digunakan dan banyak beredar sekarang ini.¹⁷

4. Fungsi Uang

Dalam sistem perekonomian manapun, fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Ini adalah fungsi utama uang. Dari fungsi utama ini, diturunkan fungsi-fungsi yang lain, seperti uang sebagai *standard of value* (pembakuan/standar nilai), *store of value* (penyimpanan kekayaan), *unit of account* (satuan penghitungan), dan *standard of deferred payment* (pembakuan/standar pembayaran tangguh). Mata uang manapun niscaya akan berfungsi seperti ini.¹⁸ Dalam pandangan ahli ekonomi, fungsi sebagai media pertukaran merupakan yang paling penting.¹⁹

Namun ada satu hal yang sangat berbeda dalam memandang uang antara sistem kapitalis dengan sistem Islam. Dalam sistem perekonomian kapitalis, uang tidak hanya sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*) melainkan juga sebagai komoditas. Menurut sistem kapitalis, uang juga dapat diperjualbelikan dengan kelebihan –baik *on the spot* maupun secara tangguh. Lebih jauh, dengan cara pandang demikian, maka uang juga dapat disewakan.

Dalam Islam, apapun yang berfungsi sebagai uang, maka fungsinya hanya sebagai *medium of exchange*. Ia bukan suatu komoditas yang bisa diperjualbelikan baik secara *on the spot* maupun bukan. Satu fenomena

¹⁷ M. Ismail Yusanto dan M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), hlm. 337-339.

¹⁸ Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 78.

¹⁹ M. Ismail Yusanto dan M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam*, hlm. 340.

penting dari karakteristik uang adalah bahwa ia tidak diperlukan untuk dikonsumsi, ia tidak diperlukan untuk dirinya sendiri, melainkan diperlukan untuk membeli barang lain sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi.²⁰

5. Beberapa Istilah dalam Ekonomi Moneter

Agar lebih membantu dalam memahami pembahasan pada bab-bab selanjutnya, berikut ini disampaikan beberapa makna istilah yang sering muncul dalam pembahasan ekonomi moneter.

Inflasi, yakni kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang.²¹

Depresi, yakni keadaan perniagaan yang sukar dan lesu.²²
Depression, yakni *long period of financial and industrial slump*²³ (masa kemerosotan keuangan dan industri yang cukup lama).

Apresiasi, yakni kenaikan nilai barang/uang (karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah).²⁴

Depresiasi, yakni turunnya nilai, penyusutan nilai mata uang.²⁵

Devaluasi, yakni penurunan nilai uang yang dilakukan dengan sengaja terhadap uang luar negeri atau terhadap emas.²⁶

²⁰ Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam...*, hal. 78.

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 432.

²² *Ibid*, hlm. 254.

²³ Julia Swannel (ed.), *The Little Oxford Dictionary of Current English*, (Oxford: Clarendon Press, 1985), hlm. 146.

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 62.

²⁵ *Ibid*, hlm. 254.

²⁶ *Ibid*, hlm. 259.

B. Islam dan Kapitalisme sebagai Ideologi dan Sistem Kehidupan

Terkait Islam dan Kapitalisme sebagai sistem kehidupan, ada sebuah istilah yang perlu juga dibahas terlebih dulu pada subbab ini yakni istilah ideologi. Dalam bahasa Arab, ideologi disebut sebagai *mabda'*.²⁷

Ideologi bermakna kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.²⁸ *Mabda'* sendiri bermakna keyakinan rasional yang memancarkan sistem.²⁹

Pada pembahasan moneter ini, Islam dan Kapitalisme disebut sebagai ideologi karena dua karakteristik mereka yakni memiliki konsep-konsep dasar/asasi, dan memiliki aturan-aturan/sistem guna menerapkan konsep-konsep dasar tadi yang secara riil/praktis berfungsi memandu para penganutnya dalam menjalani berbagai kehidupan mereka sehari-hari.

1. Islam

Menurut etimologi, *Islām* berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi pokok kata Islam; ia mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sehingga orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan *muslim*. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya untuk taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dan dengan melakukan

²⁷ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2012), hlm. 17.

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 417.

²⁹ Taqy ad-Dīn an-Nabhāni, *Nizhām al-Islām*, (tp: tp, 2001), hlm. 25.

aslama, selanjutnya orang itu terjamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat.³⁰

Kata *aslama* dengan makna “taat, menyerahkan diri, dan patuh” telah digunakan oleh Allah dalam firman-Nya:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Bahkan barangsiapa yang aslama kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Al-Baqarah [2]: 112)

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya dan dengan sesamanya.³¹

Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi/aspek, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Quran dan Hadits.³²

Tujuan Islam ialah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, Islam mengajarkan segi-segi yang bersangkutan-paut dengan duniawi dan segi-segi yang berhubungan dengan ukhrawi. Maka ajaran Islam berintikan kepada:

Satu, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi tentang kepercayaan dan penyembahan. Karena itulah Islam

³⁰ Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1977), hlm. 56-57.

³¹ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, hlm. 1.

³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 2001), hlm. 17.

mengajarkan tentang sistem iman dan sistem ibadah. Yang pertama disebut rukun-rukun iman dan yang kedua disebut rukun-rukun Islam.

Kedua, ajaran yang mengatur manusia dengan sesamanya dan hubungannya dengan alam. Karena itulah Islam mempunyai ajaran-ajaran tentang: sosial, ekonomi, politik, seni, kebudayaan, perkawinan, harta-pusaka, jihad, perang dan damai, kesehatan, dan sebagainya.

Ajaran-ajaran yang pertama bergaris *vertikal*, dan ajaran-ajaran yang kedua bergaris mendatar, *horizontal*. Jadi, Islam bukan hanya sistem agama saja, ia punya ruang lingkup yang lebih luas. Di sini pulalah perbedaan pokok antara agama Islam dengan agama-agama lainnya. Ini dapat dihubungkan dengan pendapat H.A.R. Gibb yang dikutip oleh Nasruddin Razak: "*Islam is indeed much much more than a system of theology it is a complete civilization.*" (Islam itu sesungguhnya lebih dari suatu sistem agama saja, ia itu adalah satu peradaban yang lengkap).³³

Banyak sekali *naş* yang menunjukkan bahwa Islam mengatur perekonomian masyarakat dan negara. Salah satu contoh pengaturan dalam bidang moneter terkait pertukaran valuta (mata uang) yang berbeda jenis, bisa dilihat dalam hadits berikut, yakni yang menegaskan bahwa pertukaran valuta haruslah *on the spot* tidak boleh ada tempo:

يُعَوِّدُ الدَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْتُمْ يَدًا بِيَدٍ

Jualah emas dengan perak bagaimana pun kalian suka asalkan secara tunai.
(HR At-Tirmizi)

³³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, hlm. 61-62.

2. Kapitalisme

Kapitalisme berasal dari bahasa Inggris dan Yunani yakni kata *capita* dan *capute*.

Kapita bermakna *kepala*. Kapital bermakna *modal (pokok) di perniagaan*. Kapitalisme bermakna sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas.³⁴

Capitalism juga bermakna *economic system with ownership and control of capital in private hands*.³⁵ (sistem ekonomi dimana kepemilikan dan kendali modal ada di tangan individu/swasta).

Kapitalisme adalah istilah yang dipakai untuk menamai sistem ekonomi yang mendominasi dunia Barat sejak runtuhnya feodalisme sejak abad ke-16.³⁶

Capitalism merupakan tipe ekonomi dan masyarakat yang –dalam bentuk pengembangannya- muncul dari Revolusi Industri abad ke-18 di Eropa Barat. Kapitalisme kemudian dikonseptualisasikan secara beragam oleh para ekonom, sejarawan, dan sosiolog. Istilah itu sendiri baru dipakai secara luas pada akhir abad ke-19, terutama oleh pemikir Marxis.³⁷

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 505.

³⁵ Julia Swannel (ed.), *The Little Oxford...*, hlm. 75.

³⁶ Shiddiq al-Jawi, "Kerapuhan Sistem Ekonomi Kapitalisme", dalam Arief B. Iskandar (ed.), *Ilusi Negara Demokrasi*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), hal. 128.

³⁷ William Outhwaite (ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 84.

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang filsafat sosial dan politiknya didasarkan kepada asas pengembangan hak milik pribadi dan pemeliharannya, serta perluasan paham kebebasan (*liberal*).

Liberalisme dan kapitalisme lahir menjadi suatu paham dan melembaga sekitar abad 18 di daratan Eropa dan Inggris. Sistem kapitalis dan liberal menandai cara dalam menjawab persoalan kehidupan yang berkaitan dengan ekonomi dan politik. Eropa daratan yang sebelumnya berkuasa para raja-raja, kaum feodal tidak saja memegang kendali kekuasaan politik, tetapi berperan dalam penguasaan ekonomi, baik di tingkat pemilikan sampai kepada produksi. Raja bekerjasama dengan tuan tanah dan gereja memiliki peranan dalam mengendalikan kehidupan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Sumber ekonomi dan faktor produksi dikuasai oleh tiga kelompok dalam masyarakat itu.

Pada saat itu yang paling berperan adalah kalangan gereja, kekuasaan gereja demikian besar. Gereja tidak saja memiliki hak untuk menentukan bagaimana kegiatan politik, ekonomi maupun keagamaan itu harus berjalan. Gereja memiliki hak untuk memasung kebebasan individu untuk mengemukakan pendapat yang berbeda, bahkan melakukan tindakan inkuisisi terhadap mereka yang menentang keputusan gereja, utamanya atas nama ajaran Kristiani. Rakyat tidak hanya mengalami penderitaan, eksploitasi dan kesengsaraan, persoalan yang asasi hak mengemukakan pendapat yang berbeda akan menghadapi hukuman dan siksaan dari penguasa gereja. Gereja

demikian absolut dalam mengatur kehidupan politik, kemasyarakatan, keagamaan, dan dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Akibat tindakan gereja, raja dan kaum feodal yang tirani, rakyat melakukan perlawanan. Mereka menuntut kebebasan, persamaan dan keadilan; *liberty*, *fraternity* dan *equality*, sebuah semboyan yang dikumandangkan dalam revolusi di Perancis, telah melahirkan *liberalisme* dalam lapangan politik, *kapitalisme* dalam lapangan ekonomi, *hedonisme* dalam lapangan sosial kebudayaan, dan *free value* dalam lapangan ilmu pengetahuan.³⁸

Secara historis, perkembangan kapitalisme merupakan bagian dari gerakan individualisme. Gerakan ini memang memiliki dampak yang luas ke berbagai bidang, yang dalam ekonomi melahirkan sistem ekonomi kapitalisme. Kapitalisme adalah sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar satu tipe tertentu dalam perekonomian. Sistem ini mulai berkembang di Inggris abad 18, kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat laut dan Amerika Utara. Inggris sampai tahun 1875, merupakan negara dengan sistem kapitalisme terbesar dan termaju. Akan tetapi, pada perempat akhir abad ke-19, posisi itu digantikan oleh Amerika Serikat dan Jerman, menyusul Jepang setelah Perang Dunia ke-2.³⁹

Dari Individualisme itu melahirkan Liberalisme. Dalam bidang ekonomi, liberalise melahirkan paham ekonomi kapitalistik atau Kapitalisme. Ini berbasis pada teori Adam Smith (1723-1790), yang mengemukakan bahwa

³⁸ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 245-246.

³⁹ *Ibid*, hlm. 251.

dalam masyarakat itu diatur oleh hukum-hukum tertentu, yakni *supply* dan *demand*, yang dapat menjamin kemakmuran ekonomi tiap-tiap individu. Negara seolah-olah tidak diperkenankan untuk turut campur dalam bidang ekonomi, industri dan perdagangan. Sistem ekonomi kapitalis ini melihat bahwa kebebasan ekonomi dan persaingan individu akan menuju kepada kemajuan di bidang ekonomi itu sendiri. Mereka beranggapan, apabila tiap-tiap individu diberi kebebasan seluas-luasnya untuk bersaing dalam bidang kehidupan, khususnya perdagangan. Maka apabila tiap-tiap individu maju, secara otomatis pula masyarakat akan maju. Begitu pula bila tiap-tiap individu sejahtera, cukup materi, maka secara otomatis masyarakat akan sejahtera. Ini dasar cara pandang paham liberal dengan konsep ekonomi kapitalisme. Dari sini timbul semangat untuk mengumpulkan modal (*capital*) secara besar-besaran untuk mempertahankan serta membangun industri yang besar, perdagangan dengan pemasaran yang ekspansif.⁴⁰

Apa yang dijelaskan di atas mengenai sistem politik liberal dan sistem ekonomi kapitalis merupakan suatu ideologi, yakni sistem nilai dalam mengatur kehidupan bernegara; bahkan dapat berperan secara lebih luas menembus batas-batas negara.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 252.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 254.



BAB III

PENERAPAN SISTEM MONETER DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Masa Pra Islam

Berdasarkan sifat perdagangan yang dijalankan dalam masyarakat pada masa lalu dan pada masa kini, perekonomian dapat dibedakan menjadi dua jenis: “perekonomian barter” dan “perekonomian uang”. Yang dimaksud dengan perekonomian barter adalah suatu sistem kegiatan ekonomi di masyarakat dengan kegiatan produksi dan perdagangan yang masih sangat sederhana, kegiatan tukar menukar masih terbatas, dan jual beli dilakukan secara pertukaran barang atau barter.

Dalam perkembangannya, perekonomian barter menjadi sangat terbatas dan sulit dilakukan karena memiliki beberapa kelemahan antara lain: (1) memerlukan kehendak ganda yang selaras di antara kedua belah pihak; (2) sulit menentukan harga; (3) perekonomian barter membatasi pilihan pembeli; (4) menyulitkan pembayaran tertunda; (5) sulit menyimpan kekayaan. Karena kondisi-kondisi seperti ini, berkembanglah perekonomian uang hingga mendominasi model perekonomian sekarang ini. Meski demikian, perekonomian barter kadang-kadang juga masih dilakukan dalam kasus-kasus tertentu.¹

Pertukaran barter ini mensyaratkan adanya keinginan yang sama pada waktu yang bersamaan (*double coincidence of wants*) dari pihak-pihak yang melakukan pertukaran ini. Namun semakin beragam dan kompleks kebutuhan

¹ M. Ismail Yusanto dan M. Arif Yusuf, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Bogor: Al-Azhar, 2009), hlm. 336-337.

manusia, semakin sulit menciptakan situasi *double coincidence of wants* ini. Itulah sebabnya diperlukan suatu alat tukar yang dapat diterima oleh semua pihak. Alat tukar demikian kemudian disebut uang.²

Yang dimaksud dengan perekonomian uang adalah perekonomian yang telah menggunakan uang sebagai alat tukar dalam kegiatan perdagangan. Dengan berbagai keuntungan yang dimilikinya, model ini menjadi pilihan utama dalam perdagangan, utamanya bagi negara yang kegiatan perekonomiannya semakin kompleks. Bahkan dapat dikatakan hampir semua negara di dunia ini kini telah menggunakan uang sebagai alat tukar dalam perdagangan.

Perkembangan ini jelas menggambarkan demikian pentingnya arti uang dalam perekonomian. Para ahli ekonomi modern setuju bahwa penciptaan mata uang merupakan peristiwa sangat signifikan dalam sejarah ekonomi umat manusia. Ini berpijak pada landasan kepentingan pengembangan ekonomi, memfasilitasi pembagian tenaga kerja; pendirian industri, pemasaran barang dan jasa, dan sebagainya. Geoffrey Crowther berkata: "Uang adalah salah satu ciptaan manusia yang sangat fundamental. Setiap cabang dari ilmu pengetahuan memiliki sisi penemuannya yang fundamental. Dalam ekonomi, pada sisi komersial dari eksistensi sosial masyarakat, uang merupakan hasil ciptaan yang esensial, dimana segala sesuatunya berpijak pada dasar itu."

Dapat pula dikatakan bahwa dengan uang akan memungkinkan orang untuk melakukan transaksi perdagangan tanpa perlu memiliki sumber-sumber alam untuk kegiatan barter.³

² Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 75-76.

Mengetahui penggunaan uang pertama kali sebagai media pertukaran bisa dikatakan hampir mustahil. Semua yang diungkapkan oleh para peneliti dalam sejarah uang hanyalah kesimpulan yang bersifat perkiraan. Tidak ada bukti autentik yang menunjukkan kepastian kapan pertama kali penggunaan uang.

Logam pertama yang dijadikan sebagai alat pembayaran sudah ada pada masa Yunani kuno, sekitar 4000 tahun lalu. Saat itu, barang yang terbuat dari perak telah digunakan di dalam transaksi perdagangan, meski belum berbentuk cetakan atau koin. Bangsa Yunani kuno baru mencetak koin emas dan perak, selain cetakan koin yang terbuat dari perunggu, sekitar tahun 406 SM. Dalam perkembangannya, teknik cetakan pada mata uang mereka berkembang, yang ditandai dengan munculnya koin-koin bergambar atau berukir. Mata uang utama Bangsa Yunani adalah *drachma*, yang terbuat dari perak.

Meski begitu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang pertama kali mencetak uang logam secara sistematis adalah Bangsa Lydia⁴, ketika kekuasaan berada ditangan Croesus (570-546 SM). Namun ada juga sejarawan, Will Durant, yang mengatakan bahwa jauh sebelumnya Bangsa Indian sudah mengenal mata uang cetakan atau koin, terutama pada masa Mohingo-Daro (tahun 2900 SM).⁵ Ini berarti, manusia sudah mengenal mata uang koin jauh dari yang diduga oleh banyak orang.⁶

³ M. Ismail Yusanto dan M. Arif Yusuf, *Pengantar Ekonomi Islam*, hlm. 337.

⁴ Lydian, yaitu bangsa kerajaan Lydia yang dibangun Gyges di Asia Kecil [minor Asia], dan menjadikan Sardis sebagai ibukota. Kemudian diperintah oleh Alyattes 40 tahun yang mencapai puncak kemakmuran. Kemudian diwariskan kepada Croesus dan menguasai sebagian besar Asia Kecil. Dan terakhir tunduk di bawah Persia. Lihat Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, Terj. Saifurrahman Barito dan Zulfakar Ali, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 28.

⁵ Menurut Durant bahwa bangsa Indian sudah mengenal uang cetakan [koin] pada masa Mohingo-Daro tahun 2900 SM. Dengan demikian Lydian bukanlah bangsa yang pertama kali

Bangsa Persia mendapatkan teknologi pencetakan uang dari Bangsa Lydia yang ditaklukkannya pada tahun 546 SM. Mulanya mereka mencetak uang yang berbentuk persegi empat, lalu kemudian berubah menjadi bundar. Rasio bahan-bahan pembuatan mata uang Persia yang terdiri dari emas dan perak adalah 1:13,5. Namun, yang terkenal dari Persia dan tersebar luas di kawasan tersebut justru mata uang peraknya, yang terkenal kerana kadar kemurniannya yang 100% perak.

Koin yang terbuat dari campuran tembaga sudah dikenal di negeri China. Sayangnya tidak ada catatan sejarah yang bisa memastikan sejak kapan campuran tembaga telah digunakan sebagai mata uang di China. Koin yang terbuat dari lempengan perak sudah dikenal pada masa Dinasti Hang (206 SM – 220 M). Berabad-abad kemudian, China lebih dikenal dengan mata uang yang berbasis pada perak, sehingga sempat dijadikan standar pada saat lahirnya negara Republik Rakyat China (1914 M), yang mem-peg-kan nilai 1 *yuan* setara dengan 7 *mace* perak murni.⁷

Sebelum abad ke-3 SM, bangsa Romawi sudah menggunakan mata uang yang terbuat dari perunggu, yang dinamakan dengan *aes*.⁸ Tembaga juga menjadi bahan lain dalam pembuatan mata uang mereka. Yang pertama kali mencetak mata uang jenis ini adalah Numa atau Servius Tullius, yang dicetak pada tahun 269 SM. Sedangkan mata uang mereka yang terbuat dari emas dicetak pada tahun

mengenal uang cetak (*coin*). Lihat Will dan Ariel Durant, *Qissah al-Hadlarah (The Story of Civilization)*, sebagaimana dikutip Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami...*, hal. 28.

⁶ Saifullah (ed.), *Uang Kertas Versus Dinar dan Dirham Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009), hlm. 11-12.

⁷ *Ibid*, hlm. 12-13.

⁸ *Aes Signatum Aes Rude*. Lihat Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami...*, hal. 29.

268 SM, yang dinamakan *denarius*.⁹ Di atas mata uang itu mereka cetak ukiran bentuk tuhan-tuhan dan pahlawan-pahlawan mereka, hingga masa Julius Caesar yang kemudian mencetak gambarnya di atas uang tersebut¹⁰, sekitar tahun 46 SM¹¹. Julius Caesar ini pula yang memperkenalkan standar konversi dari uang emas ke uang perak dan sebaliknya dengan perbandingan 12:1 untuk perak terhadap emas.¹²

Sejarah mencatat bahwa Bangsa Arab pada masa Jahiliyah telah melakukan kegiatan perdagangan dengan negara-negara tetangga di kawasan Utara dan Selatan. Pada musim panas, mereka berniaga ke arah Utara (yaitu kawasan Syam dan sekitarnya yang dikuasai oleh kerajaan Romawi) yang iklimnya menghangat. Dan pada musim dingin, mereka berniaga ke arah Selatan (yaitu kawasan Yaman dan sekitarnya yang dikontrol oleh Kerajaan Persia) yang tidak terlalu dingin. Hal itu tersirat dalam firman Allah Swt:

لَا يَلَا فِ قُرَيْشٍ (١) إِلَّا فِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي
أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan, pemilik rumah ini (ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar, dan mengamankan mereka dari ketakutan. (TQS Quraisy [106]: 1-4).

Namun, Bangsa Arab tidak mempunyai mata uang sendiri yang digunakan sebagai alat tukar dengan bangsa-bangsa lain. Mereka mengenal mata

⁹ Saifullah (ed.), *Uang Kertas Versus...*, hlm. 13.

¹⁰ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami...*, hal. 29.

¹¹ M. Iqbal, *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*, (Depok: Spiritual Learning Centre - Dinar Club, 2007), hal. 18.

¹² *Ibid*, hal. 18.

uang ketika melakukan transaksi perdagangan di luar Jazirah Arab. Ketika pulang dari berniaga, mereka membawa uang emas dan mata uang perak. Mata uang logam itu memang beredar di kawasan yang dikuasai oleh Kerajaan Romawi dan Persia. Orang-orang Quraisy menjualbelikan dinar emas dan dirham perak tersebut sebagai emas atau perak yang belum ditempa. Ini disebabkan banyaknya ukuran dan bentuk dinar maupun dirham, ditambah lagi adanya penipuan pada mata uang dinar Byzantium sehingga nilai nominalnya jauh lebih tinggi dari nilai intrinsik (zat)-nya. Karenanya, orang-orang Quraisy hanya menerimanya dalam bentuk ukuran timbangan.

Al-Baradzuri menuturkan bahwa Dinar Heraclius (Kaisar Byzantin) dan Dirham Baghli dari Persia telah masuk ke penduduk Makkah pada masa Jahiliyah. Hanya saja, uang yang mereka gunakan untuk melakukan transaksi jual beli tersebut pada umumnya masih dalam bentuk *thibr* (butiran, belum dicetak sebagai uang). Selain uang, dalam melakukan transaksi, mereka menggunakan beberapa macam timbangan, seperti *misqāl*¹³. 1 (satu) *misqāl* berbobot 21 3/7 *qirath*, dan bobot 10 dirham adalah 7 *misqāl*. Bangsa Quraisy menimbang perak dengan timbangan yang dirham dan menimbang emas dengan timbangan yang disebut dinar. Setiap 10 timbangan dirham sama dengan 7 timbangan dinar. Timbangan lainnya adalah *sya'irah* yang bobotnya sama dengan 1/60 (satu perenampuluh) timbangan dirham; *uqiyah* adalah 40 dirham, dan *nuwat* adalah berbobot lima dirham. Mereka melakukan transaksi dengan timbangan-timbangan tersebut dalam bentuk *thibr*.

¹³ 1 *misqāl* setara dengan (berat) 72 biji *sya'ir* (gandum) ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya. 1 *misqāl* = 4,25 gram. Lihat Abd al-Qadīm Zallūm, *Al-Amwāl fī Daulah Khilāfah*, (Beirut: Dārul Ummah, 2004), hlm. 154, 156.

Hal senada dikemukakan oleh al-Maqrizi. Ia menuturkan, “Mata uang yang beredar di kalangan Bangsa Arab pada masa Jahiliyah adalah emas dan perak, tidak ada yang lain, yang datang dari berbagai kerajaan. Dinar emas Kaisar berasal dari Romawi. Sedangkan dirham perak terdiri atas dua macam, Sauda’ Wafiyah dan Thabariyah ‘Utuq.

Dirham yang beredar pada saat itu, sebenarnya terdiri atas beberapa macam, karena timbangan dirham-dirham itu tidak sama antara satu dengan yang lain. Hanya saja, dirham yang paling terkenal ada dua macam, yaitu Dirham Baghli (oleh al Maqrizi disebut dengan *Sauda’ wafiyah*) yang timbangannya adalah 8 (delapan) *daniq*¹⁴, dan dirham Thabari (oleh al-Maqrizi disebut dengan *Thabariyah ‘utuq*) yang timbangannya 4 (empat) *daniq*. Sedangkan dinar atau *misqāl* adalah satuan timbangan yang mereka gunakan untuk menimbang emas. Timbangan *misqāl* di kalangan bangsa Arab hanya ada satu macam, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain, yaitu sama dengan 1,7 dirham.

Dalam melakukan transaksinya, orang Arab pada masa Jahiliyah menggunakan beberapa macam timbangan yang berlaku, disamping *Dirham Baghli* dan *Dirham Thabari*; antara lain *rithl* (sama dengan 12 *uqiyah*), *uqiyah* (sama dengan 40 *dirham*), *nishsh* atau *naqsysy* (sama dengan setengah *uqiyah*, yaitu 20 *dirham*), *nuwah* (sama dengan 5 *dirham*), *daniq* (sama dengan seperenam *dirham* atau delapan seperlima butir [*habbah*] kacang *sya ‘ir* sedang), *qirath* (sama dengan setengah *daniq*), dan *habbah* (berbobot satu butir kacang *sya ‘ir* sedang).

¹⁴ 1 *misqāl* = 8 *dāniq*. Lihat Abd al-Qadīm Zallūm, *Al-Amwāl fi Daulah Khilāfah*, hlm. 154, 156.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, masyarakat Arab pada masa itu dalam menggunakan uang-uang yang ada, baik dinar emas maupun dirham perak, didasarkan pada timbangannya, bukan pada bilangannya, karena uang-uang tersebut tidak sama timbangannya. Atau lebih tepatnya, mereka tidak membedakan antara (uang) yang dicetak (*madhrub*), yang sudah dicap (*masbuk*), dengan yang masih butiran (*thibr*). Semua bentuk itu mereka gunakan sebagai uang atas dasar bahwa ia adalah emas atau perak, dan tidak mengharuskan telah dibuat dalam bentuk khusus sebagai uang (resmi).¹⁵

B. Masa Awal Islam dan Kekhilafahan Islam

Ketika Islam datang, kegiatan dan sistem transaksi ekonomi yang sudah berlaku di tengah-tengah masyarakat dengan menggunakan uang-uang yang sudah beredar diakui oleh Rasulullah saw. Beliau mengakui uang-uang itu sebagai uang yang sah. Demikian juga, sistem pertukaran barter dan pertukaran dengan barang komoditas tertentu yang diperlakukan sebagai uang (*nuqud sil'iyah*) seperti gandum, kacang *sya'ir*, dan kurma, dibiarkannya sebagaimana sudah berjalan. Sikap Rasulullah saw tersebut tercermin dalam haditsnya, antara lain:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ
 مَثَلًا بِمِثْلِ سَوَاءٍ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيَبْتَغُوا كَيْفَ بَشْتُمُ إِذَا كَانَ يَدًا
 بِيَدٍ

(Jual beli) emas dengan emas, perak dengan perak, burr (gandum) dengan burr, *sya'ir* dengan *sya'ir*, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, yang

¹⁵ Saifullah (ed.), *Uang Kertas Versus...*, hlm. 14-20.

(dilakukan antara) satu jenis (disyaratkan harus) sama (bertanya, dan dengan cara) tangan ke tangan. Apabila (yang diperjualbelikan itu) berbeda jenis, lakukanlah jual beli itu sekehendakmu apabila dengan cara tangan ke tangan. (HR Muslim dari 'Ubadah bin as-Şamit).

Dari keterangan di atas, nampak bahwa uang yang digunakan oleh umat Islam pada masa Rasulullah saw adalah *dirham* perak Persia dan *dinar* emas Romawi dalam bentuk aslinya, tanpa mengalami perubahan atau pemberian tanda tertentu. Rasulullah saw pun tidak pernah membuat uang khusus untuk umat Islam. Dengan kata lain, pada masa itu, belum ada apa yang disebut dengan "uang Islam". Uang Islam atau disebut juga dengan *Dinar* Islam baru dibuat pada masa berikutnya.

Menurut para sejarawan, orang yang pertama kali menerbitkan dirham dan dinar untuk diberlakukan di negara Islam adalah Khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik bin Marwan, pada tahun 74 H. Sebelum tahun itu, tidak pernah didapatkan, baik dalam buku-buku Sunnah (hadits) maupun dalam sejarah Nabi (*sirah nabawiyah*) keterangan tentang Dinar Islam.

Kebijakan Nabi saw untuk tidak menerbitkan mata uang tertentu, selain karena kesibukannya dalam melakukan dakwah dan jihad, nampaknya merupakan *siyasah syar'iyah* (politik hukum Islam), sebab seandainya Nabi saw memerintahkan agar mata uang yang sudah (beredar) sebelum berdiri negara Islam tidak terpakai, dan menggantinya dengan mata uang Islam, tentu mata uang Islam tersebut tidak akan diterima oleh masyarakat di luar wilayah Islam; dan hal itu akan menyebabkan umat Islam mengalami kesulitan. Orang yang pergi ke Syuriah atau ke Yaman, misalnya, tidak bisa mempertukarkan mata uang Islam

tersebut, dan boleh jadi tidak ada orang yang mau melakukan transaksi menggunakannya.

Sungguh pun Rasulullah saw tidak pernah membuat mata uang tertentu untuk umat Islam, mengingat beliau mengakui dan memberlakukan mata uang emas dan perak yang berlaku di tengah-tengah bangsa Arab, sebagaimana dikemukakan di atas, sebagian besar ulama berpendapat bahwa emas dan perak adalah mata uang Islami (*naqd syar'i*) bagi Negara Islam, dan mata uang emas dan perak tersebut adalah nilai atau harga (*saman*) suatu barang. Bahkan pada masa lalu, bila disebutkan kata *nuqūd* (jamak dari *naqd*, yakni mata uang) atau *asman* (jamak dari *saman*, yakni nilai atau harga) maka yang dimaksudkan adalah emas dan perak, sekalipun belum dicetak.

Pada masa Khalifah Abu Bakar, uang yang berlaku pada masa Nabi saw tetap diberlakukan sebagaimana adanya, tanpa mengalami perubahan. Hal ini karena perhatian Khalifah terfokus pada penataan sendi-sendi pemerintahan dan memerangi orang murtad yang merupakan prioritas utama, di samping juga karena masa pemerintahannya yang sangat singkat.

Khalifah Umar pun pada masa-masa awal pemerintahannya tetap memberlakukan sistem yang telah berjalan pada masa Abu Bakar. Barulah pada tahun 18 Hijriah atau tahun keenam dari pemerintahannya, ia mulai memasukkan beberapa kata Arab pada mata uang Persia dan Romawi yang beredar. Ia membubuhkan namanya pada beberapa dirham, dan menuliskan beberapa kata Islam, seperti "*Bismillāh*", "*Al-hamdu lillāh*", "*Bismi Rabbī*", "*Muhammad Rasūlullāh*", dan kata-kata serupa lainnya yang menunjukkan simbol Islam.

Namun demikian, bentuk uang tersebut masih tetap sama dengan bentuk aslinya sebagai uang asing yang memuat simbol-simbol non-Islam. Sebelum itu, Umar pernah berpikir untuk membuat dirham dari kulit unta, namun ketika rencana itu disampaikan, ada pihak yang memberi masukan bahwa jika rencana tersebut dilaksanakan, tentu unta akan habis, dan akhirnya Umar batal melaksanakan rencananya. Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar tersebut merupakan langkah pertama dalam rangka pembuatan uang khusus bagi Negara Islam (*Daulah Islamiyah*). Ukuran dirham Islam ketika itu adalah 6 *daniq*, dan ukuran setiap 10 dirham adalah 7 *mitsqal*. Ini adalah ukuran yang sama seperti pada masa Rasulullah saw.

Pada masa Khalifah Utsman dan Ali, kebijakan pembuatan uang masih sama dengan apa yang telah dirintis oleh Umar ra. Lebih daripada itu, Utsman membubuhkan kata "*Allāhu Akbar*" pada uang yang berlaku.

Ketika pemerintahan Bani Umayyah berdiri, pembuatan uang masih tetap mengikuti jejak para pendahulunya, yaitu memberlakukan mata uang Sasanid dan Byzantium dengan membubuhi beberapa simbol Islam, seperti nama Khalifah, asma Allah atau Rasulullah, dan membiarkan simbol non-Islam pada uang tersebut. Pada masa-masa awal pemerintahan ini, pembuatan uang bukan merupakan otoritas pihak tertentu dalam pemerintahan. Selain Khalifah, para gubernur (*Wali*) dan pimpinan (*Amil*) di daerah-daerah pun membuat uang khusus bagi wilayah masing-masing. Abdul Malik bin Marwan pada tahun 74 dan 75 H membuat dinar emas dalam jumlah terbatas; dan ia dipandang sebagai khalifah pertama yang membuat dinar emas. Al-Hajjaj pada akhir tahun 75 H membuat

dirham sendiri, *Dirham Baghli*. Abdullah bin Zubair pun melakukan hal yang sama, membuat dirham sendiri dan membubuhkan namanya (Abdullah Amirul Mukminin); demikian pula, saudaranya Mush'ab bin Zubair ketika menjadi Gubernur Irak membuat dirham khusus.

Melihat kenyataan seperti itu, Abdul Malik bin Marwan melakukan upaya unifikasi mata uang di seluruh wilayah, setelah sebelumnya masing-masing gubernur membuat uang khusus. Selain itu, ia pun membuat kebijakan untuk tidak menggunakan mata uang non-Islami dan memerintahkan pembuatan uang Islami oleh institusi pemerintah. Pada tahun 76 H proyek pembuatan uang khusus Islami yang bersih dari unsur dan simbol-simbol asing mulai dilakukan. Sejak saat itu, untuk pertama kalinya negara dan pemerintah terlepas dari uang asing. Abdul Malik membuat dirham perak Islami, yang pada salah satu sisinya dituliskan surah *Al-Ikhlāṣ* dan pada sisi lainnya dituliskan simbol tauhid; beratnya adalah 6 (enam) *daniq*; demikian juga ia membuat dinar emas Islami yang timbangannya adalah satu *mitsqal*.

Dengan kebijakan tersebut, umat Islam telah memiliki uang tersendiri, yaitu uang yang dibubuhi tulisan-tulisan Islami, dan meninggalkan mata uang asing, yaitu Dinar Byzantium dan Dirham Persia yang selama ini dipakai. Kebijakan pembuatan uang Islami seperti itu dilanjutkan oleh para khalifah Islam sesudahnya walaupun terdapat perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lain dari sisi kualitas bahan, timbangan, bentuk dan tulisan yang dibubuhkannya. Kondisi demikian terus berlangsung hingga wilayah-wilayah terlepas dari Daulah

Utsmaniyyah, dan menjadi wilayah kekuasaan koloni. Pada saat itu, mulailah uang kertas berlaku di hampir seluruh wilayah Islam.

Uraian di atas menunjukkan bahwa uang yang pernah berlaku di wilayah Islam tidak hanya berupa emas dan perak. Sejarah mencatat bahwa selain uang emas dan perak murni berlaku pula jenis uang lain, antara lain uang emas dan perak campuran (*nuqūd maghsyusyah*), *fulūs*, dan uang kertas.

Nuqūd maghsyusyah adalah mata uang emas atau perak yang dicampur dengan logam kualitas rendah, seperti uang emas yang dicampur dengan tembaga atau perak, dan uang perak yang dicampur dengan tembaga. Umat Islam menyebut uang emas dan perak murni dengan *jiyad* (berkualitas baik) dan uang emas dan perak tidak murni dengan *maghsyusyah* (campuran). Uang campuran ini terdiri atas tiga macam *zuyuf*, *nabharajah* dan *satuqah*.

Uang campuran tersebut pada mulanya hanya beredar secara terbatas, kemudian beredar secara luas terutama setelah khalifah al-Mutawakkil memberlakukannya secara resmi. Namun demikian, mata uang emas dan perak murni tetap berlaku sebagai mata uang resmi dan paling banyak beredar. Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan kehidupan ekonomi dan keterbatasan persediaan emas dan perak, umat Islam sedikit demi sedikit meninggalkan emas dan perak, beralih menggunakan uang campuran, dan akhirnya menggunakan *fulūs*.

Masyarakat Arab pada masa Jahiliyah sebenarnya telah menggunakan uang *fulūs* tembaga dari Byzantium, walaupun dalam jumlah sangat terbatas. Ketika Islam datang, umat Islam tetap menggunakannya dalam jumlah terbatas.

Bahkan menurut sejarah, Umar bin Khaththab adalah khilafah pertama yang membuat *fulūs* khas Arab pada tahun 18H yang sama bentuknya dengan *fulūs* Byzantium, namun dibubuhi nama Umar.

Bukti yang menunjukkan bahwa *fulūs* telah ada dan berlaku di Negara Islam pada masa awal adalah fatwa-fatwa sebagian ulama *tabi'in* (generasi sesudah sahabat) tentang *fulūs* ketika membicarakan masalah fikih. Ibrahim an-Nakha'i (w. 96 H) memberikan fatwa tentang kebolehan melakukan akad *salam* dengan *fulūs*. Mujahid (w. 102 H) memberikan fatwa bahwa pertukaran satu *fulūs* dengan dua *fulūs* adalah boleh jika dilakukan dari tangan ke tangan. Demikian juga az-Zuhri (w. 124 H) memebrikan fatwa bahwa syarat-syarat *şarf* (jual beli atau pertukaran uang emas dan perak) berlaku pula pada pertukaran *fulūs*.

Pada masa itu, keberadaan uang *fulūs* hanya merupakan uang penunjang yang digunakan untuk melakukan transaksi dalam nilai sedikit, dan bukan merupakan uang utama. Uang emas dan peraklah yang menjadi uang utama di Negara Islam. Pada waktu-waktu berikutnya, di Negara Islam, transaksi banyak dilakukan dengan *fulūs*, sehingga *fulūs* menjadi uang yang banyak beredar. Pada abad ke-7 Hijriyah, jumlah *fulūs* yang beredar di masyarakat semakin banyak dan menjadi uang yang dominan. Bahkan, pada masa kekuasaan Mamluk, dan pada abad ke-7 dan ke-8 Hijriyah, *fulūs* menjadi uang utama (resmi) negara. Gaji pegawai dan pembayaran jasa ditetapkan dan dihitung berdasarkan *fulūs*. Dengan demikian, *fulūs* berubah status dari uang penunjang menjadi uang utama.

Sultan az-Zhahir Barquq (Sultan Utsmani, w. 801 H) pada tahun 781 H telah membatalkan penggunaan uang perak campuran yang dibuat oleh Sultan az-

Zhahir Baibras dan menggantinya dengan *fulūs* tembaga. Bahkan para sultan sangat berlebihan dalam membuat *fulūs* sehingga *fulūs-fulūs* itu dijual dengan timbangan *rithl* dan tidak memiliki nilai. Akhirnya masyarakat hilang kepercayaan terhadap *fulūs*. Hal tersebut berakibat fatal, berupa kehancuran nilai uang.

Mengenai uang kertas –sebagaimana uang pada saat ini- apakah pernah dikenal dan digunakan di Negara Islam (pada masa lampau), para ahli berbeda pendapat. Sebagian memastikan bahwa Negara Islam tidak pernah menggunakannya, sementara sebagian ahli lain berpendapat bahwa umat Islam telah pernah menggunakannya pada beberapa periode. Kedua belah pihak tersebut mengemukakan argumen untuk mendukung pendapatnya.

Tanpa mengurangi perbedaan pendapat tersebut, sejarah mencatat bahwa pada masa akhir Daulah Utsmaniyah uang kertas telah beredar dan berlaku. Pada tahun 1254 H¹⁶, pemerintahan Utsmaniyah menerbitkan mata uang kertas yang disebut *al-qa'imah* dan berlaku selama 23 tahun. Pada masa itu, uang kertas memegang peranan penting dalam seluruh bentuk transaksi dan pembayaran; sampai akhirnya dibekukan pada tahun 1278 H, disebabkan penerbitan uang kertas tersebut terlampau banyak yang berakibat hilangnya kepercayaan masyarakat pada uang. Pada tahun 1293 H, penggunaan uang kertas diberlakukan kembali, dan hanya bertahan selama empat tahun, karena tidak mendapat kepercayaan masyarakat. Kemudian diberlakukan kembali untuk ketiga kalinya

¹⁶ Yakni sekitar 1838 M, berdasarkan perhitungan menggunakan software Hijri to Gregorian App., Calculated by T. Djameluddin, Dept. of Astronomi, Kyoto University, Japan, 6 Agustus 1991.

pada tahun 1332 H¹⁷, dan pemerintah memberlakukannya secara paksa. Berlakunya uang kertas tersebut terus berlanjut sampai dengan pemerintahan Utsmani jatuh¹⁸, dan negeri-negeri Islam menjadi wilayah jajahan; pada saat itu pengaturan uang negara ditangani oleh pihak penjajah.¹⁹

C. Masa Kapitalisme

Untuk pertama kali, uang kertas sudah ada pada tahun 910 M di China. Awalnya mereka menggunakan uang kertas yang ditopang oleh emas dan perak 100%. Namun, pada abad ke-12 M, China sudah menerbitkan uang kertas yang tidak bisa ditukar sama sekali dengan emas dan perak. Di daratan Eropa, uang kertas mulai diterbitkan pada abad ke-17 M. Swedia –misalnya- menerbitkan uang kertasnya pada tahun 1661 M. Langkahnya diikuti oleh Inggris, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya.

Pada awal penerbitannya, negara-negara yang mengeluarkan uang kertas senantiasa menopang sumber nilai uangnya pada emas dan perak. Mereka mematok nilai nominal uangnya dengan berat tertentu dari logam emas dan perak. Berikut informasi tentang patokan nilai mata uang beberapa negara yang disandarkan kepada emas:

¹⁷ Yakni sekitar 1914 M, berdasarkan perhitungan menggunakan software Hijri to Gregorian App.

¹⁸ Pemerintahan Utsmani adalah pemerintahan terakhir yang berbentuk Negara Khilafah Islam yang kala itu beribukota di Turki. Pada pagi hari tanggal 3 Maret 1924 M (Rajab 1342 H), diumumkan bahwa Majelis Nasional telah menyetujui penghapusan Khilafah dan pemisahan agama dari urusan-urusan negara. Lihat Abdul Qadim Zallum, *Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilafah Islamiyah*, (Bangil: Al-Izzah, 2001), hlm. 184.

¹⁹ Saifullah (ed.), *Uang Kertas Versus...*, hlm. 20-34.

- 1717: Inggris mematok nilai mata uangnya £ 1 setara dengan 113 grains emas, atau sama dengan 7,32 gram emas murni.
- 1818: Belanda mematok 1 gulden dengan 0,60561 gram emas.
- 1834: Amerika Serikat mematok US\$ 20,67 dengan 1 troy ons emas yang setara dengan 31,1 gram emas.
- 1854: Portugal mematok 1000 reis dengan 1,62585 gram emas.
- 1871: Jerman mematok 2790 mark dengan 1 kg emas.
- 1871: Jepang mematok 1 yen dengan 1,5 gram emas.
- 1873: Belgia, Italia, Swiss dan Perancis mematok 31 franc dengan 9,0 gram emas.
- 1875: Negara Skandinavia (Denmark, Norwegia dan Swedia) mematok 2480 kroner dengan 1 kg emas.
- 1876: Spanyol mematok 31 pesetas dengan 9,0 gram emas.
- 1878: Finlandia mematok 31 marks dengan 9,0 gram emas.
- 1893: Rusia mematok 31 rubel dengan 24,0 gram emas.
- 1897: Jepang mendevalusi mata uangnya, dimana 1 yen dinilai sama dengan 0,75 gram emas.

Dalam perkembangannya, negara-negara tersebut mulai mendevalusi nilai mata uangnya terhadap emas atau perak yang menjadi sandarannya. Dan lambat tetapi pasti, pada akhirnya mereka melepaskan sama sekali patokan mata uang kertas mereka kepada emas dan perak. Artinya, mereka mencetak mata uangnya dengan nilai nominal yang tidak dapat ditukarkan atau dijamin dengan emas.

Hal itu terjadi –sebagai contoh- pada Amerika Serikat. Pada tahun 1785 M, AS mengadopsi standar uangnya kepada logam perak, dengan mengacu pada Spanish Milled Dollar. Tahun 1792 M diterbitkan Coinage Act yang mendefinisikan dan mengatur penerbitan mata uang dollar AS. Saat itu dollar AS dipatok dengan perak sebanyak 24,75 grain (setara dengan 1,604 gram emas). Pemerintah Federal AS tetap masih menggunakan standar terhadap perak hingga tahun 1964, waktu itu AS melepaskan sama sekali standarisasi mata uangnya terhadap perak.

Pada tahun 1933 emas mengambil alih peranan perak. AS mematok nilai 1 troy ons (31,1 gram) emas dengan US\$ 35. Standar nilai ini tetap bertahan hingga tahun 1968. Setelah itu nilai dollar terus terdepresiasi terhadap emas, sampai nilainya mencapai US\$ 42,22 per troy ons emas (tahun 1971), dimana akhirnya pada 15 Agustus 1971, Presiden AS, Richard Nixon, menetapkan bahwa AS melepaskan patokan mata uang dollarnya terhadap emas. Sejak itu, AS menerapkan standar mata uangnya pada sistem *fiat money*, dimana mata uang dollar yang dicetak dan diterbitkannya sama sekali tidak dijamin oleh barang-barang komoditas semacam emas atau perak sedikitpun. Akibatnya, mata uang dollar AS terus menerus turun secara tajam disebabkan penerbitan dan pencetakan mata uang dollar secara besar-besaran. Depresiasi mata uang dollar terhadap emas sangat tajam. Hal itu terlihat dari harga emas waktu itu yang bernilai US\$ 42,22 per troy ons emas, dengan harga emas saat ini yang berada di kiaran antara US\$ 900 – US\$ 950 per troy ons.²⁰

²⁰ Saifullah (ed.), *Uang Kertas Versus...*, hlm. 43-46.



BAB IV

KOMPARASI SISTEM DAN KEBIJAKAN MONETER KAPITALISME DAN ISLAM

A. Moneter Kapitalisme

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, terlihat bahwa sistem moneter Islam menjadikan keuangannya berbasis pada sistem bimetal emas dan perak, sedangkan sistem moneter Kapitalisme menjadikan keuangannya berbasis pada kertas dan kepercayaan terhadap pemerintah atau badan yang menerbitkan uang kertas tersebut.

1. Sistem Moneter Berbasis *Fiat Money* dan Dampaknya

Saat ini hampir semua transaksi perdagangan internasional dilakukan dengan menggunakan *fiat money*. Mata uang ini mengemuka karena fleksibilitas dan kepraktisannya. Selain itu, *fiat money* juga membuka peluang bagi suatu negara untuk menyusun anggaran defisit yang diantaranya dibiayai dari penciptaan uang yang tak perlu didukung dengan kepemilikan logam berharga.

Dalam perdagangan internasional tidak semua jenis *fiat money* beroleh legitimasi dan dipergunakan secara luas. Negara berkembang misalnya, jarang menggunakan *fiat money* lokal untuk urusan transaksi internasional karena mata uang mereka dianggap *volatile*¹. Lantaran itu, mereka menggunakan

¹ *Volatile* bermakna tidak stabil, rentan fluktuasi, atau nilainya gampang mengalami naik turun secara relatif dibandingkan dengan mata uang lainnya.

uang yang relatif kuat (*hard currency*) seperti dollar, yen, dan euro yang diasumsikan jauh lebih stabil ketimbang mata uang mereka sendiri.²

Kriteria yang pertama yang semestinya dimiliki oleh sebuah mata uang kuat adalah **stabilitasnya**. Stabilitas suatu mata uang bisa dilihat dari dua arah: internal dan eksternal. Yang pertama bisa didefinisikan sebagai nilai mata uang itu bila dihubungkan dengan harga barang dan jasa.

Sisi internal dari mata uang merefleksikan penggunaan mata uang tersebut dalam sebuah negara dengan tipe ekonomi tertutup (kegiatan ekspor dan impor diasumsikan tidak ada). Dalam hal ini, konsep inflasi sering dikaitkan dengan keberadaan uang dengan barang dan jasa yang tersedia. Inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat secara relatif terhadap barang dan jasa yang tersedia, yang mengakibatkan nilai uang atau daya belinya turun. Dengan kata lain, ada kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa.

Dari sisi eksternal, nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang asing. Dalam kasus ini, apresiasi atau depresiasi suatu mata uang bisa terjadi tergantung dengan siklus bisnis dan kondisi ekonomi masing-masing. Mata uang akan terdepresiasi bila mata uang itu nilainya turun terhadap mata uang asing lainnya. Sebaliknya mengalami apresiasi bila nilainya meningkat dari mata uang pembandingnya. Baik penilaian internal maupun eksternal dari suatu mata uang, bisa menjadi tolok ukur apakah mata uang suatu negara masuk kategori stabil atau tidak.

² M. Luthfi Hamidi, *Gold Dinar: Sistem Moneter Global yang Stabil dan Berkeadilan*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2007), hlm. 31-32.

Karena sebagian besar mata uang negara berkembang tak lepas dari inflasi tinggi atau juga terdepresiasi terhadap mata uang dari negara maju, maka bisa disimpulkan mata uang ini kurang memadai untuk memfasilitasi perdagangan internasional dalam jangka panjang. Konsekuensinya, mata uang kuat seperti dolar, euro dan yen yang relatif stabil dibandingkan mata uang dunia yang lain, secara luas dipakai dalam perdagangan internasional.

Kriteria stabil ini perlu dites dan diteliti lebih lanjut. Apakah dolar, euro dan yen benar-benar mewakili mata uang yang stabil? Banyak ekonom yang berpendapat selagi itu masih berupa fiat money, di manapun ia menyimpan bom waktu ketidakstabilan sepanjang masa. Salah satu argumen utamanya, karena pemerintah gampang tergoda menerbitkan uang dalam jumlah yang tak terbatas (*unlimited*). Seperti ditegaskan Hayek dan kemudian dikutip Dorn, pemerintah mempunyai kecenderungan untuk menyalahgunakan penciptaan uang itu demi melindungi kepentingan nasional mereka. Dampaknya, pasar pun terdistorsi. Tidak mengherankan bila penggunaan kekuasaan untuk menciptakan uang sekendaknya ini mendorong terjadinya tekanan inflasi permanen. Friedman dan Schwartz, misalnya, menyalahkan Federal Reserve (The Fed) sebagai biang keladi di balik depresi terburuk sepanjang sejarah Amerika. Mereka berdalih, The Fed-lah yang membuka peluang inflasi terus menerus muncul (karena penciptaan uang yang melebihi nilai barang dan jasa).³

³ *Ibid*, hlm. 33-34.

Lantaran itu, Hayek yang meraih Nobel ekonomi tahun 1974, mengkritik keras penggunaan fiat money. Ia mengajukan proposal radikal untuk menghapuskan peran bank sentral dan pada saat yang sama menawarkan ide untuk menggunakan mata uang yang berbasis komoditi (*commodity money*) seperti emas. Dengan memberikan kesempatan *free banking* (sebagai lawan bank sentral) untuk menerbitkan *commodity money*, Hayek yakin pengguna mata uang akan bisa memilih mana dari mata uang yang beredar (apakah *fiat money* atau *commodity money*) yang akan terus bertahan, lebih kompetitif, dan memuaskan keinginan para penggunanya.

Untuk memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang perbandingan yang dimaksud Hayek ini, ilustrasi sederhana berikut bisa dijadikan permulaan renungan:

Seseorang meminjam 1.000 dolar dari rekannya dan berjanji akan membayarnya dengan jumlah yang sama 10 tahun kemudian. Tentu saja sang teman cenderung untuk menolak karena nilai 1.000 dolar sekarang jauh lebih berharga dibandingkan jumlah yang sama 10 tahun kemudian. Wajar saja karena jangankan selama satu dasawarsa, dalam setahun saja nilai dolar bisa berkurang oleh inflasi yang terjadi.

Bagaimana misalnya, bila uang 1.000 dolar tadi, diganti dengan dua troy ons emas? (nilai satu troy ons emas ekuivalen dengan 455,75 dolar pada tahun 2004. Jadi dua troy ons emas kira-kira setara dengan 911,5 dolar). Pertanyaannya: apakah nilai dua troy ons emas sekarang lebih tinggi nilainya dibanding 10 tahun yang akan datang? Tidak ada kepastian memang. Akan

tetapi, emas punya kecenderungan terapresiasi terhadap dolar, sehingga nilai dua troy emas 10 tahun yang akan datang diperkirakan lebih tinggi dari nilainya sekarang. Dengan kata lain, emas bisa lebih berfungsi sebagai alat investasi ketimbang dolar, karena menyimpan dolar lambat laun bisa termakan inflasi, sementara emas kemungkinannya kecil.

Sejarah membuktikan emas bisa menjelma menjadi mata uang yang sangat stabil dibanding mata uang (*fiat money*) manapun, termasuk dolar. Pada tahun 1800 harga emas per satu troy ons setara dengan 19,39 dolar AS, sementara pada tahun 2004, satu troy ons senilai 455,75. Dengan kata lain, selama dua abad berlalu, emas mengalami apresiasi yang luar biasa sebesar 2.250 persen terhadap dolar.

Pedoman lain yang bisa dipakai untuk mengukur apakah suatu mata uang bisa menjadi alat pembayaran internasional yang ideal adalah kesesuaiannya dengan asas keadilan (*fairness*). *Fiat money* cenderung memiliki sifat yang berlawanan dengan prinsip ini. Sebagai contoh untuk mencetak satu dolar uang kertas, diperlukan biaya yang nilainya ekual dengan empat sen dolar (dengan anggapan satu dolar senilai Rp 10.000, maka nilai empat sen dolar kira-kira Rp.400). sekarang berapa harga yang diperlukan untuk mencetak satu lembar uang 100 dolar? Diperkirakan biayanya tidak jauh berbeda dari lembaran satu dolar.

Bisa disimpulkan bila Amerika menikmati pendapatan yang luar biasa dari penciptaan uang ini atau yang dikenal dengan istilah *seigniorage*⁴. Keuntungan dari penciptaan uang semakin besar ketika banyak pendukung yang mensirkulasikan mata uang dolar itu ke seluruh penjuru dunia. Karena itu, semestinya sangat tidak adil bagi kebanyakan negara berkembang dimana para buruhnya membanting tulang hanya untuk mengejar pendapatan dua sampai lima dolar sehari, sementara The Fed dengan sangat leluasa mencetak dolar hampir *unlimited* untuk membiayai anggaran belanja negara dengan konsekuensi orang seluruh dunia pengguna dolar ikut “menyumbang” dengan membayar inflasi yang diakibatkannya. Dengan kata lain, pemerintah Amerika, secara tidak langsung “memajaki” pemegang dolar dengan melalui skema anggaran yang terinflasi (*inflationary finance*).

Ukuran yang lain yang bisa dijadikan patokan untuk menimbang apakah suatu mata uang ideal untuk dijadikan sebagai alat pembayaran internasional adalah **tingkat penerimaan (*acceptability*) dan keluwesannya (*flexibility*)**. *Fiat money* untuk dua hal ini menunjukkan keunggulannya. *Fiat money* jauh lebih fleksibel ketimbang uang koin. *Fiat money* membuat para penggunanya merasa nyaman. Bisa dibawa dalam jumlah relatif besar ke mana-mana, mudah disimpan dan tidak memberatkan. Keistimewaan ini tidak ditemukan dalam uang koin (emas atau perak). Karena alasan kenyamanan dan kemudahan untuk dibawa-bawa inilah, dulu pengambil kebijakan beralih menggunakan uang kertas. Namun untuk tetap memberikan jaminan nilai dari

⁴ Kadang juga ditulis *seignorage*, diartikan sebagai pendapatan bersih yang diperoleh dari penerbitan mata uang tertentu. (lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/seignorage>). *Seigniorage* juga dianggap sebagai sumber pendapatan penting yang diperoleh negara tertentu.

uang kertas itu, otoritas moneter mem-*back up* nilainya dengan emas yang setara. Belakangan, tidak ada satupun otoritas moneter dunia yang masih memberikan garansi 100% terhadap uang kertas yang diterbitkannya. Pendeknya, orang tidak bisa lagi datang ke bank sentral untuk menukarkan uang kertasnya dengan emas yang setara sebagaimana dulu bisa dilakukan tatkala penerbitan uang kertas diimbangi dengan jumlah emas yang sepadan.

Dan akhirnya, mengingat situasi bisnis dunia yang terus berubah, sebuah mata uang ideal semestinya juga **melindungi dirinya sendiri** dari kemungkinan resiko eksternal. Para trader pengguna *fiat money*, misalnya, perlu melakukan *hedging* untuk melindungi mata uangnya dari perubahan kurs. Sementara bila emas yang digunakan untuk alat pembayaran transaksi, upaya *hedging* yang tentu membutuhkan biaya tak sedikit, tidak diperlukan. Meera menandakan berbeda dengan *fiat money*, emas memiliki nilai intrinsik yang menjadi garansi dan perlindungan dari kemungkinan gencetan situasi eksternal yang tak diinginkan. Karena emas menjadi bernilai bukan karena dekrit atau diundangkan oleh suatu negara sebagaimana *fiat money*, tapi karena kandungan logam mulia yang diakui semua orang.⁵

Kekeliruan yang ditimbulkan oleh sistem keuangan kapitalis ini adalah bahwa manakala sistem perekonomian AS membutuhkan kekayaan yang tidak dapat direalisasikan melalui produksi dan utang, maka mereka dapat dengan mudah mencetak uang baru dan mengedarkannya ke pasar. Langkah ini sama saja dengan mencuri kekayaan negara dan bangsa lain. Dalam kasus AS, yang

⁵ M. Luthfi Hamidi, *Gold Dinar...*, hlm. 35-40.

mata uangnya menjadi patokan internasional, langkah mencetak dollar AS baru sama saja dengan mencuri kekayaan seluruh bangsa di dunia. Hal ini disebabkan karena keadaan awal jumlah uang beredar (suplai uang) di suatu negara merepresentasikan keseluruhan nilai produksi riil negara tersebut. Pada saat mata uang baru yang tak disokong benda berharga apapun dicetak, dan ditambahkan ke suplai uang, maka hal ini menyebabkan mata uang berkurang nilainya atau mengalami depresiasi.

Sebagai contoh, nilai 1 pound Sudan pada tahun 1979 sama dengan 3 dollar AS. Akan tetapi, pada tahun 2009, ketika sejumlah besar mata uang *fiat* dicetak dan diedarkan ke pasar, maka 1 dollar AS setara dengan 2200 pound Sudan! Hal ini menunjukkan tingkat inflasi yang sangat besar. Suplai mata uang dollar AS semasa pemerintahan Ronald Reagan saja telah meningkat sebesar 40 kali lipat. Ditinjau dari sisi nilai uang, keadaan itu telah mengubah nilai 1 dollar AS menjadi 5 sen dollar saja! Akan tetapi, apabila ditinjau dari perekonomian AS yang beredar pada pasar uang, dan kenaikan suplai uang yang terjadi pada masa-masa setelah pemerintahan Reagan, sesungguhnya nilai riil mata uang dollar AS telah berkurang sebesar 98% dibandingkan nilai mata uang dollar AS di pasar saat ini.⁶

Sistem mata uang kertas (*fiat*) dalam bentuknya saat ini menimbulkan banyak dampak negatif bagi masyarakat, di antaranya adalah:

⁶ A. Saifullah (ed.), *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009), hlm. 39-40.

- a. Ketidakstabilan dan fluktuasi yang terus menerus pada mata uang lokal, yang diakibatkan karena mata uang tersebut tidak diikatkan pada standar tertentu yang stabil.
- b. Fluktuasi pada nilai tukar mata uang standar internasional, yaitu dollar AS. Hal ini mengakibatkan kerugian besar pada perekonomian dunia dan perekonomian AS sendiri. Amerika terus menerus menanggung beban pembiayaan militer yang sangat besar dan membelanjakan dana lebih banyak daripada yang mereka miliki untuk kepentingan domestik dan internasional. Hal ini memicu terjadinya depresiasi pada mata uang mereka. Secara domestik, depresiasi ini menyebabkan naiknya harga-harga dan berkurangnya upah. Secara internasional, keadaan ini menyebabkan perekonomian negara-negara yang terkait dengan dollar AS mengalami stagnasi, meskipun nilai tukar mata uangnya naik seiring dengan terdepresiasinya dollar AS. Mereka terpaksa membeli kelebihan dollar dan menyiapkan dukungan ekonomi untuk mengembalikan "kesehatan semu" dollar AS.
- c. Fluktuasi terus menerus pada nilai tukar mata uang sejumlah negara menghalangi para investor melakukan kegiatan bisnis dengan negara-negara yang mata uangnya tidak stabil.⁷

Demikianlah dampak negatif sistem moneter berbasis *fiat money*. Ini pulalah yang menjadi salah satu pangkal penyebab terjadinya krisis moneter yang terjadi berulang-ulang pada perekonomian kapitalisme saat ini.

⁷ *Ibid*, hlm. 40.

2. Kebijakan Moneter Menjadikan Uang sebagai Komoditas dan Dampaknya

Ada satu hal yang sangat berbeda dalam memandang uang antara sistem kapitalis dengan sistem Islam. Dalam sistem perekonomian kapitalis, uang tidak hanya sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*) melainkan juga sebagai komoditas. Menurut sistem kapitalis, uang juga dapat diperjualbelikan dengan kelebihan –baik *on the spot* maupun secara tangguh. Lebih jauh, dengan cara pandang demikian, maka uang juga dapat disewakan.⁸

Berbagai lembaga keuangan dan perbankan dalam sistem kapitalis Barat didirikan untuk meraih keuntungan-keuntungan materi yang dapat memuaskan sebuah kebutuhan, tanpa mempedulikan hancurnya individu dan masyarakat. Sistem tersebut dijalankan berdasarkan *riba* (*interest*, bunga), yang menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat.⁹ Kebanyakan lembaga perbankan didirikan sebagai organisasi swasta yang dikuasai oleh individu atau kelompok tertentu dari kalangan yang kaya, atau kerjasama sejumlah perusahaan.

Fungsi utama perbankan adalah memungut profit (keuntungan) dari uang. Mereka menyimpan uang orang lain, dan memberikan kepadanya bunga yang rendah, serta meminjamkan uang kepada yang lain, lalu memungut bunga yang lebih tinggi darinya. Sejumlah lembaga keuangan yang lebih kecil menjalankan kegiatannya dengan mendepositokan uang kepada lembaga keuangan yang lebih besar –baik di dalam negeri maupun di luar negeri-

⁸ Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 78.

⁹ A. Saifullah (ed.), *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis*, hlm. 30-31.

untuk mendapatkan suku bunga yang lebih tinggi. Mereka juga menawarkan sejumlah layanan lain, seperti deposito berjangka, dimana deposan menyimpan uangnya di bank dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan bunga yang lebih tinggi.

Dampak buruk dari sistem keuangan/moneter ribawi ini dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Sistem keuangan kapitalis ini menyebabkan kekayaan hanya beredar di salah satu bagian masyarakat –yaitu yang kaya- dan tidak beredar di bagian lainnya. Dengan mengumpulkan uang dari masyarakat, bank mempunyai dana yang sangat besar. Dana itu kemudian digunakan oleh kalangan kapitalis kaya-raya yang mampu memanfaatkan uang untuk kepentingan bisnisnya dan mampu membayar utang berikut bunganya. Keadaan ini tak pelak membuat yang kaya semakin kaya, sedangkan yang miskin semakin miskin. Dengan kredit dari perbankan, orang-orang kaya membangun proyek-proyek yang menentukam perekonomian negara, sementara yang miskin hanya bisa mengharapkan belas kasihan dari kelompok elit tersebut. Dalam kehidupan ekonomi, kelompok miskin ini hanya berperan dalam penentuan jumlah penawaran barang dan jasa, serta penetapan harga. Dengan demikian, kelompok masyarakat miskin hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk menciptakan keadaan yang lebih buruk bagi mereka (atau paling tidak mempertahankan keadaan yang ada), sementara mereka menganggap bahwa dengan menabung masa depan mereka akan lebih baik.

Produk paling buruk yang diciptakan oleh sistem perbankan adalah kartu kredit, dimana setiap orang dapat membeli segala sesuatu yang diinginkan melalui sebuah jaringan elektronik tanpa harus membawa uang tunai. Kartu kredit ini mengenakan suku bunga yang tinggi untuk layanan yang mereka berikan. Melalui layanan inilah perbankan dan lembaga keuangan dapat mengendalikan sisa likuiditas yang dimiliki para deposan. Dengan demikian, seluruh dana milik konsumen akan tetap berada di dalam sistem keuangan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh bank; dan sekali lagi, yang memanfaatkan adalah kalangan yang kaya-raja.

- b. Perbankan ikut serta menciptakan tingkat harga yang tinggi di masyarakat dengan jalan memfasilitasi monopoli proyek-proyek ekonomi para kapitalis, yang menetapkan harga sekehendak hatinya. Para kapitalis menaikkan harga, menahan, atau melepas komoditas manakala sesuai dengan kepentingan mereka. Penyebabnya adalah suku bunga bank yang harus dibayar para kapitalis, sedangkan perbankan menghendaki bunga itu dibayar lebih dulu. Keadaan ini menambah biaya operasional yang dikeluarkan para kapitalis, dan untuk menutup biaya yang tinggi tersebut maka perusahaan menetapkan tingkat harga yang tinggi.

Kerusakan sistem keuangan ini dapat dilihat dengan jelas pada "krisis perumahan" saat ini, yang mengakibatkan naiknya harga rumah karena tingginya permintaan, ditambah lagi dengan tingginya suku bunga kredit perumahan, pada akhirnya mengakibatkan bank-bank tidak mampu membayar dan bangkrut.

- c. Bangkrutnya lembaga-lembaga perbankan akibat kecurangan dalam sistem keuangan juga disebabkan karena tidak adanya landasan akidah yang *şahih* dan akhlak yang mulia. Ketika sebuah bank berada di jurang kebangkrutan, sejumlah manajernya berkolusi dengan para deposan besar, memberikan informasi tentang keadaan tersebut, agar mereka dapat menarik dana yang didepositokan, sedangkan seluruh deposan kecil kehilangan dananya ketika bank tersebut tidak mampu membayar.
- d. Perbankan juga ikut serta menimbulkan krisis dalam pasar keuangan, ketika bank meminjamkan uang kepada orang-orang yang bermain di bursa saham. Jumlah uang yang dipinjamkan sangat besar, yang dapat digunakan untuk membeli saham proyek-proyek tertentu dalam jumlah yang besar pula. Pembelian saham dalam jumlah besar ini pada gilirannya mampu mendongkrak nilai saham tersebut. Kenaikan nilai saham ini membuat pelaku bursa lainnya berpikir bahwa nilai saham tersebut memang sedang naik, yang berakibat terjadinya pembelian gila-gilaan terhadap saham itu, sebagaimana yang terjadi di Asia Tenggara. Ketika orang-orang sudah membeli saham tersebut dalam jumlah besar, nilai saham itu pun tiba-tiba anjlok drastis. Demikianlah, kenaikan nilai saham itu memang sengaja direkayasa oleh para kapitalis untuk meyakinkan masyarakat bahwa saham tersebut memang investasi yang menguntungkan. Apa yang terjadi di bursa saham Wall Street pada krisis keuangan saat ini dipicu oleh kenaikan nilai saham hingga melampaui batas prediksi yang difasilitasi oleh perbankan. Ketika debitor tidak

mampu membayar utang –karena harga saham anjlok- maka bank pun kolaps, demikian pula nilai sahamnya.¹⁰

Demikianlah dampak negatif kebijakan moneter menjadikan uang sebagai komoditas. Kebijakan ini juga menjadi salah satu pangkal penyebab terjadinya krisis moneter yang semakin memperparah dampak negatif penggunaan sistem moneter berbasis *fiat money*.

B. Moneter Islam

Sistem moneter Islam –yakni sistem yang menjadikan keuangannya berbasis pada sistem bimetal emas dan perak- sudah ditinggalkan oleh manusia sejak sekitar seratus tahun yang lalu. Sepanjang sejarahnya, Negara Khilafah Islam menerapkan sistem bimetal ini. Hanya saja ketika Khilafah Islam di akhir abad ke-19 yang beribukota di Istanbul Turki sudah mulai ‘sakit-sakitan’ sehingga mendapat sebutan sebagai “*The Sick Man of Europe*”, banyak wilayahnya yang dijajah oleh penjajah Eropa, separatisme pun terjadi di beberapa wilayah, maka mulailah beberapa wilayah tersebut melepaskan diri dari keterikatan terhadap uang yang diterbitkan oleh Negara Khilafah, lalu membuat mata uang sendiri-sendiri. Dan ketika Negara Khilafah Islam runtuh pada tanggal 3 Maret 1924, maka dalam waktu singkat tidak ada lagi negeri yang menggunakan mata uang resmi Negara Khilafah yang berbasis emas dan perak.

Akan tetapi semangat ke-Islaman kaum muslimin pada beberapa puluh tahun terakhir ini mulai menggelora. Abad ke-15 Hijriah inipun disebut-sebut

¹⁰ *Ibid*, hlm. 31-34.

sebagai abad kebangkitan Islam. Gelora semangat ke-Islaman ini ditandai dengan maraknya buku-buku bertema Islam, maraknya penggunaan kerudung dan jilbab oleh para muslimah, bermunculannya bank-bank dan lembaga keuangan bernafaskan Islam, serta semangat untuk menerapkan kembali aneka aturan Islam termasuk penerapan mata uang dinar emas dan dirham perak.

1. Sistem Moneter Berbasis Emas-Perak dan Dampaknya

Telah dipaparkan sebelumnya tentang pentingnya stabilitas nilai uang dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ada beberapa hal yang sangat bisa diandalkan untuk membuktikan bahwa harga emas (Dinar) dan perak (Dirham) relatif tetap/stabil sedangkan mata uang lain yang tidak memiliki nilai intristik terus mengalami penurunan. Bukti tersebut antara lain terungkap dari ayat-ayat al-Qur'an dan dalam Hadits.

Kisah Aşhab al-Kahfi yang menceritakan tentang sekelompok pemuda yang mengasingkan diri ke sebuah gua untuk menjaga diri dan agama tauhid mereka dari kezaliman penguasa yang menyiksa dan membunuh para pemeluk agama tauhid. Lalu Allah SWT menidurkan mereka dalam gua itu selama 309 tahun. Ketika mereka bangun, mereka lalu membeli makanan dengan uang perak mereka.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ
قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى
طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah

berapa lamakah kamu berada (di sini?)". mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (QS Al-Kahfi [18] :19).

Di surat al-Kahfi ayat 19 tersebut diatas diungkapkan bahwa mereka meminta salah satu rekannya untuk membeli makanan di kota dengan uang peraknya. Tidak dijelaskan jumlahnya, tetapi yang jelas uang perak. Kalau kita asumsikan para pemuda tersebut membawa 2-3 keping perak saja, maka ini konversinya ke nilai Rupiah sekarang¹¹ akan berkisar Rp 60.000- Rp 90.000. Dengan uang perak yang sama sekarang (1 dirham sekarang sekitar Rp. 30.000 –apabila tidak dikenakan biaya pencetakan dan PPN yang berlebihan) kita dapat membeli makanan untuk beberapa orang. Jadi setelah lebih kurang 18 abad, daya beli uang perak relatif sama. Coba bandingkan dengan rupiah, dalam tempo kurang dari 30 tahun saja uang kertas kita sudah amat sangat jauh perbedaan nilai atau kemampuan daya belinya.

Mengenai daya beli emas Dinar dapat kita lihat dari Hadits berikut:
Telah bercerita kepada kami 'Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah bercerita kepada kami Syabib bin Gharfadah, ia berkata, "Aku mendengar orang-orang dari qabilahku yang bercerita dari 'Urwah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى الثَّرَابَ لَرِيحَ فِيهِ

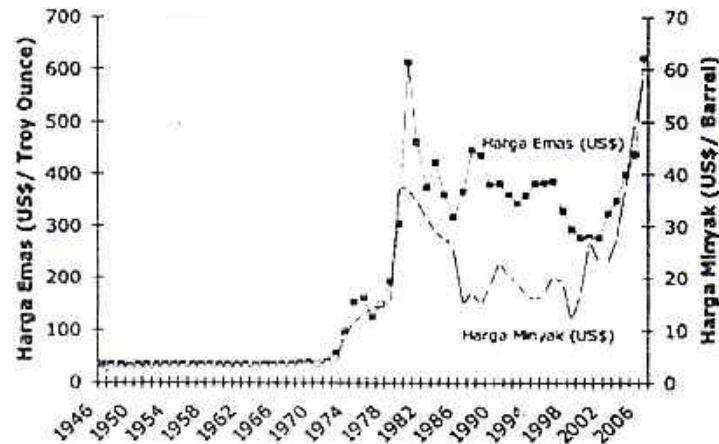
¹¹ Akhir tahun 2012.

bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendoa'akan dia keberkahan dalam jual belinya itu. Sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung." (HR al-Bukhari)

Dari Hadits tersebut kita bisa tahu bahwa harga pasaran kambing yang wajar di zaman Rasulullah saw adalah satu dinar. Kesimpulan ini diambil dari fakta bahwa Rasulullah adalah orang yang sangat adil, tentu beliau tidak akan menyuruh 'Urwah membeli kambing dengan uang yang kurang atau berlebihan. Fakta kedua adalah ketika 'Urwah menjual salah satu kambing yang dibelinya, ia pun menjual dengan harga satu dinar. Memang sebelumnya 'Urwah berhasil membeli dua kambing dengan harga satu dinar, ini karena kepandaian beliau berdagang sehingga ia dalam hadits tersebut didoakan secara khusus oleh Rasulullah saw.

Pada riwayat lain ada yang mengungkapkan harga kambing sampai 2 dinar, hal ini mungkin-mungkin saja karena di pasar kambing manapun selalu ada kambing yang kecil, sedang dan besar. Jika harga kambing yang sedang adalah satu dinar, yang kecil setengah dinar dan yang besar dua dinar pada zaman Rasulullah saw, maka sekarangpun dengan $\frac{1}{2}$ sampai 2 dinar (1 dinar sekarang sekitar Rp. 2.200.000) kita bisa membeli kambing di manapun di seluruh dunia –artinya setelah lebih dari 14 abad daya beli dinar tetap.

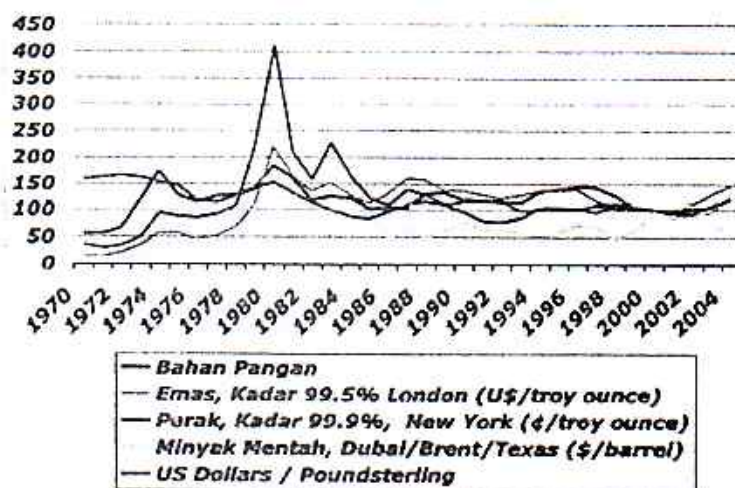
Berikut ini akan disajikan trend harga emas dunia dibandingkan dengan harga minyak dunia selama 60 tahun terakhir atau tepatnya sejak berakhirnya Perang Dunia II sampai sekarang.



Grafik 1. Harga emas dunia vs harga minyak mentah 1946-2006

Grafik tersebut diatas menunjukkan secara visual bahwa selama enam puluh tahun terakhir fluktuasi harga emas dunia memiliki kemiripan yang nyata dengan fluktuasi harga minyak.

Korelasi positif juga nampak antara harga emas dan perak terhadap harga pangan secara umum. Hal ini bisa kita lihat dari grafik berikut yang kami olah berdasarkan data index harga bahan pangan, emas, perak, minyak mentah dan dollar Amerika selama 35 tahun (1970-2004).



Grafik 2. Perkembangan Index harga emas, perak, bahan pangan, minyak mentah dan US\$ selama Tahun 1970-2004

Mengapa emas bisa terjaga daya belinya sedangkan mata uang kertas tidak? Jawabannya adalah karena jumlah emas yang sudah diatur oleh Allah sedemikian rupa sehingga secara memadai memenuhi kebutuhan manusia tetapi tidak pernah berlebihan yang bisa menyebabkan harganya rusak. Alasan lain adalah:

1. Ketersediaan emas di seluruh dunia yang terakumulasi sejak pertama kalinya manusia menggunakannya sampai sekarang diperkirakan hanya berkisar 130.000 ton sampai 150.000 ton. Peningkatannya pertahun hanya berkisar antara 1,5%-2,0%. Ini cukup namun tidak berlebihan untuk memenuhi kebutuhan manusia di seluruh dunia yang jumlah penduduknya tumbuh sekitar 1,2% per tahun.
2. Emas tidak bisa rusak atau dirusak. Bisa berubah bentuk dari keping uang emas menjadi perhiasan yang dicampur dengan bahan lain (perak, tembaga, dan sebagainya), namun apabila dilebur perhiasan tersebut dan dipisahkan campurannya maka akan menyisakan jumlah emas yang sama dengan aslinya.
3. Kepadatan nilai yang tinggi sehingga mudah disimpan. Seluruh emas di dunia yang sebesar 150.000 ton muat untuk ditaruh dalam satu kolam renang yang besar.

4. Emas mudah dibentuk, dibagi dan dipecah kecil-kecil sehingga memudahkan untuk menggunakannya sebagai alat tukar dengan cara yang paling primitif sekalipun.¹²

2. Kebijakan Moneter Membatasi Fungsi Uang sebagai Alat Tukar dan Dampaknya

Uang adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai media pertukaran atau alat pembayaran yang diterima secara umum. Sekali peranan uang sebagai alat tukar diakui, uang dapat memainkan peranannya sebagai suatu unit hitung dan sebagai suatu kumpulan nilai dalam suatu ekonomi Islami. Ia dapat digunakan sebagai *opportunity cost* (yaitu pendapatan yang hilang), dengan baik sekali. Uang memiliki beberapa fungsi yang berbeda seperti sebagai alat ukur nilai, media pertukaran, nilai simpanan, dan standar pembayaran yang tertunda. Dalam pandangan para ahli ekonomi, fungsi sebagai media pertukaran merupakan yang paling penting.

Uang itu beredar pada sebuah perekonomian, sebagai darah di dalam tubuh kita. Jika mata uang yang beredar itu terlalu banyak atau sedikit, akan menciptakan kondisi yang membahayakan bagi perekonomian, dalam bentuk inflasi ataupun deflasi.

Uang adalah standar kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga. Oleh karena itu, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk mengukur setiap barang dan tenaga. Misalkan, harga adalah standar untuk

¹² Muhaimin Iqbal, *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*, (Jakarta: Spiritual Learning Center dan Dinar Club, 2007), hlm. 53-58.

barang, sedangkan upah adalah standar untuk manusia, yang masing-masing merupakan perkiraan manusia terhadap nilai barang dan tenaga orang. Adapun uang yang merupakan barang yang memungkinkan kita untuk mengukur barang dan tenaga yang berbeda-beda, kemudian mengembalikan barang dan tenaga yang berbeda-beda tadi ke satu standar. Dengan demikian, pembayaran harga suatu barang bisa dilakukan. Begitu pula dengan upah seorang buruh pun bisa diberikan dengan berpijak pada satuan tersebut.¹³

Dalam setiap transaksi islami, senantiasa terdapat kompensasi atas setiap usaha yang dilakukan. Seseorang pedagang akan mendapatkan laba atas kompensasi usaha perdagangannya. Seorang pekerja akan mendapatkan gaji sebagai kompensasi atas jasa yang ia berikan kepada pemberi kerja. Demikian pula seorang produsen, pengusaha, makelar dan sebagainya akan mendapatkan penghasilan karena usaha yang dicurahkan.

Prinsip seperti ini adalah sebuah kemestian yang kita dapati dalam kehidupan ekonomi islam. Islam menghindarkan adanya bentuk kezaliman satu sama lain di antara pelaku bisnis. Seorang pekerja tidak merasa dizalimi karena dia mendapatkan upah. Sebaliknya, pemberi kerja juga tidak merasa dizalimi karena dia memperoleh manfaat dari pekerjaan tenaga kerja. Dengan kata lain, semua pihak merasa mendapatkan manfaat yang menguntungkan semua pihak. Keduanya merasa mendapatkan keadilan dan berharap transaksi tersebut dapat dilanjutkan.

¹³ M. Ismail Yusanto dan M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), hlm. 339-341.

Keadilan dalam transaksi akan berubah menjadi kezaliman manakala salah satu pihak dalam transaksi merasa dieksploitasi tanpa mendapatkan manfaat apapun. Adapun satu pihak lainnya akan mendapatkan manfaat, padahal dia tidak memberikan kontribusi apapun dalam aktivitas ekonomi yang terjadi.

Praktik ini tampak jelas dalam transaksi riba dengan berbagai bentuknya. Pemilik harta yang meminjamkannya telah mendapatkan keuntungan berupa bunga tanpa bersusah-payah. Pada dasarnya ia telah mengeksploitasi peminjam yang harus memberikan bunga, sedangkan dirinya tidak memperoleh manfaat apapun dari pemilik harta.

Kebiasaan membungakan harta, termasuk uang, telah menjadi suatu bagian penting dalam masyarakat sekarang ini. Pada kenyataannya, bunga telah dianggap sebagai hal yang sangat penting demi kelancaran sistem perekonomian yang ada. Namun, Islam menganggapnya sebagai suatu kejahatan ekonomi yang telah membawa pengaruh yang sangat membahayakan bagi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat.

Al-Qur'an menyebut riba untuk bunga yang secara bahasa adalah tambahan, kelebihan, peningkatan atau surplus. Dalam ilmu ekonomi, bunga merujuk pada kelebihan pendapatan yang diterima oleh si pemberi pinjaman dari si peminjam, kelebihan dari jumlah pokok yang dipinjamkan, yaitu sebagai upah atas dicairkannya sebagian harta dalam waktu yang ditentukan.

Dalam Islam, riba secara khusus menunjuk pada kelebihan yang diminta dengan cara yang khusus. Dengan demikian, praktik riba tidak hanya

terjadi pada pinjam meminjam saja, tetapi dapat terjadi dalam jual beli, pinjaman (*qardh*) dan *salam*. Secara definitif, riba adalah perolehan harta dengan harta lain yang sejenis dengan saling melebihkan, antara satu dengan yang lain.

Berbicara tentang riba, Ibn Khazar al-Askalani berkata, "Esensi riba adalah kelebihan, apakah itu berupa barang ataupun uang, seperti uang dua dinar sebagai pengganti satu dinar."

Menurut pendapat Allamah Mahmud al-Hasan Taunki, riba berarti, "kelebihan atau kenaikan; jika dalam suatu perjanjian barter (pertukaran barang dengan barang) meminta adanya kelebihan satu benda yang sama, itulah yang disebut riba."

Sejumlah definisi telah banyak dikemukakan oleh para ulama. Yang jelas semua sepakat bahwa bunga adalah nama lain dari riba.

Anehnya, kadang-kadang masih juga kita menjumpai upaya memisahkan kata *bunga* dengan *riba*. Mereka berpendapat bahwa dalam bahasa Arab kata *riba* hanya mencakup dalam kata *usury* dalam bahasa Inggris yang dalam penggunaan modern berarti suku bunga yang mencekik. Padahal jelas bahwa riba dalam bahasa Arab juga berarti tambahan –meskipun sedikit- diatas jumlah uang yang dipinjamkan sehingga mencakup makna bunga maupun *usury*.¹⁴

Sebagian lagi menyatakan bahwa riba menunjuk pada bentuk kuno pinjaman uang guna dikembangkan untuk tujuan-tujuan konsumsi. Mereka

¹⁴ *Ibid*, hlm. 351-353.

berpendapat bahwa bunga yang dibayarkan pada pinjaman investasi dalam kegiatan produksi tidak bertentangan dengan hukum al-Quran karena hukum ini hanya mengacu pada riba sebagai pinjaman bukan untuk produksi, sebagaimana yang terjadi pada masa pra-Islam. Mereka berpendapat bahwa pada masa itu orang tidak mengenal pinjaman produksi dan pengaruhnya pada perkembangan ekonomi.

Tampaknya mereka sengaja melupakan praktik-praktik riba 'produktif' pada masa Rasulullah saw yang sudah berlangsung sekian lama. Orang Yahudi di Madinah telah terbiasa membungakan uang bukan untuk tujuan konsumtif, tetapi untuk tujuan produktif yaitu perdagangan. Fakta ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan pinjaman produktif atau non-produktif (konsumtif). Dengan demikian, penyebutan bunga atau riba tidak akan berpengaruh dengan sifat pinjaman karena sebenarnya keduanya sama.

Para pendukung riba mendudukan riba sama dengan perdagangan. Mereka menganggap riba sebagai salah satu bentuk perdagangan. Menanggapi hal ini, Islam menolak dengan tegas pandangan ini sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran:

قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

.. mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.. (QS Al-Baqarah [2]: 275)

Di manakah letak perbedaan antara riba dan transaksi perdagangan. Perbedaan yang paling mencolok adalah, dalam perdagangan terdapat imbalan

tenaga, sedangkan pada riba tidak terdapat imbalan tenaga apapun. Dengan kata lain, para pemakai riba mengharapkan mendapatkan imbalan dari uang atau barang yang dipinjamkan, sedangkan dirinya tidak memberikan imbalan apapun kepada peminjam kecuali kelonggaran waktu.¹⁵

Inilah kondisi-kondisi nyata yang terjadi pada riba dan perdagangan. Riba dengan jelas sangat merugikan, dan perdagangan mendatangkan keuntungan bagi semua pihak. Sehingga dapatlah dipahami mengapa Allah SWT melarang riba namun menghalalkan jual beli.

Allah memerintahkan kita untuk meninggalkan praktik ekonomi ribawi. Jika tidak, ancaman di dunia dan akhirat sungguh sangat pedih. Nabi saw bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالسَّحْرُ وَقَتْلُ
النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزُّخْفِ وَقَذْفُ
الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Tinggalkanlah tujuh hal yang dapat membinasakan. "Orang-orang bertanya, "Apakah gerangan, wahai Rasul?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa orang yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri waktu datang serangan musuh dan menuduh wanita Mukmin yang suci berzina." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Nabi saw juga bersabda:

إِذَا ظَهَرَ الرِّبَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ، فَقَدْ أَحْلُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

¹⁵ *Ibid*, hlm. 354-355.

Jika zina dan riba sudah menyebar di suatu negeri, maka sesungguhnya mereka telah menghalalkan azab Allah atas diri mereka sendiri. (HR al-Hakim)

Abu Hurairah juga menuturkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَى قَوْمٍ بَطُونُهُمْ كَالْبُيُوتِ فِيهَا الْحَيَّاتُ تَرَى مِنْ خَارِجِ بَطُونِهِمْ

فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرَائِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ أَكَلَةُ الرِّبَا

Pada malam Isra Mi'raj aku mendatangi suatu kaum, perut mereka seperti rumah-rumah yang dihuni oleh ular dan dapat dilihat dari luar perut-perut mereka. Aku pun bertanya: "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" Ia menjawab, "Mereka adalah pemakan riba." (HR Ibnu Majah)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. a. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw serta praktek ekonomi pada masa kepemimpinan beliau dan para Khulafā' ar-Rāsyidūn, menunjukkan bahwa basis sistem moneter Islam adalah *bimetal currencies* (emas dan perak) yang memang memiliki nilai intrinsik sehingga nilainya relatif stabil.
b. Sedangkan Kapitalisme menjadikan sistem moneternya berbasis *fiat money* yang hanya mengandalkan kepercayaan kepada institusi yang menandatangani dan menerbitkan uang kertasnya. Nilai nominal yang tercantum pada uang kertas tersebut pun tidak menunjukkan cadangan kekayaan riil berupa harta berharga seperti emas dan perak, sehingga rutinitas inflasi pun menjadi sebuah konsekuensi logis.
2. a. Islam menegaskan sebuah pilar kebijakan moneter bahwa uang tidak boleh dijadikan sebagai komoditas yakni sebagai barang yang diperjualbelikan atau disewakan demi mendapatkan keuntungan.
b. Sedangkan Kapitalisme menjadikan perbankan yang mendapatkan keuntungan dari pembungaan uang sebagai salah satu pilar kebijakan moneternya. Kebijakan ini terbukti menimbulkan krisis moneter yang berulang-ulang, memperparah dampak inflasi sistem *fiat money*.

B. Saran-saran

1. Sistem berbasis *bimetal currencies* hendaknya dijadikan sebagai solusi prioritas dalam sistem moneter resmi negara. Hal ini didasarkan kepada dua hal, yakni pada hadits Nabi saw atas hukum-hukum Islam yang menggunakan dinar-dirham sebagai standar resmi, dan praktek penerapannya pada masa Khulafaur Rasyidun.
2. Untuk kemudahan transaksi sehari-hari, uang berbahan kertas bisa digunakan, hanya saja nilai nominal yang dicetak pada uang kertas tersebut harus merepresentasikan secara riil kekayaan devisa negara berupa emas dan perak. Sehingga uang tersebut berjenis uang substitusi.
3. Demikian pula, untuk menghindari krisis moneter yang terus berulang-ulang seperti yang dialami masyarakat dunia sekarang, hendaknya masyarakat dunia –terutama masyarakat negara Islam- melakukan penggantian sistem moneter, meninggalkan sistem *fiat money* yang tidak di-*back up* dengan emas dan perak, lalu beralih menggunakan sistem berbasis dinar emas dan dirham perak yang jelas memiliki nilai intrinsik. Fakta-fakta empiris sudah menunjukkan kepada kita tangguhnyanya sistem berbasis *bimetal currencies* ini sepanjang sejarah peradaban manusia, serta kemampuannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini kontras dengan sistem moneter kapitalisme yang hanya meningkatkan kesejahteraan sekelompok kecil manusia saja, serta yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.
4. Negara harus menghentikan dan melarang praktek pembungaan uang yang dilakukan individu ataupun perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Saifullah (ed.), *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009.
- A. Saifullah (ed.), *Uang Kertas Versus Dinar dan Dirham Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009.
- Abd al-Qadīm Zallūm, *Al-Amwāl fī Daulah al-Khilāfah*, Beirut: Dār al-Ummah, 2004.
- _____, *Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilafah Islamiyah*, Terj. Abu Faiz, Bangil: Al-Izzah, 2001.
- Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Makro Islami, Edisi Kedua*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- _____, *Ekonomi Mikro Islami, Edisi Ketiga*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Adnan Khan, *Kapitalisme di Ujung Tanduk [Tinjauan atas Krisis Kredit Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, dan Bagaimana Sistem Ekonomi Islam Mengatasinya]*, Terj. MR Adhi, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008.
- Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, Terj. Saifurrahman Barito dan Zulfakar Ali, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Aulia Pohan, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- _____, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE, 2008.
- Faried Wijaya M., *Seri Pengantar Ekonomika, Ekonomikamakro, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000.
- Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Ghozali Maski, *Transmisi Kebijakan Moneter Kajian Teoritis dan Empiris*, Malang: Badan penerbit BPFE Unibraw, 2007.

Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: Al Azhar Press, 2012.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 2001.

Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Jonni Manurung dan Adler Haymans Manurung, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.

Julia Swannel (ed.), *The Little Oxford Dictionary of Current English*, Oxford: Clarendon Press, 1985.

M. Luthfi Hamidi, *Gold Dinar Sistem Moneter Global yang Stabil dan Berkeadilan*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2007.

M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, Terj. Ikhwan Abidin B., Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang dan Investasiku*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

_____, *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*, Depok: Spiritual Learning Centre - Dinar Club, 2007.

Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Muhammad Ismail Yusanto dan M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2009.

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Alma'arif, 1977.

Nopirin, *Ekonomi Moneter, Buku I Edisi Keempat*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000.

_____, *Ekonomi Moneter, Buku II Edisi Kesatu*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000.

Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*, Jakarta: Kencana, 2008.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Shiddiq al-Jawi, "Kerapuhan Sistem Ekonomi Kapitalisme", dalam Arief B. Iskandar (Ed.), *Ilusi Negara Demokrasi*, Bogor: Al-Azhar Press, 2009.

Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi IV*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Taqy ad-Dīn an-Nabhāni, *Nizhām al-Islām*, ttp: tp, 2001.

William Outhwaite (ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2008

Internet, Jurnal, Koran, Majalah, Software, Thesis

Eramuslim, *Pemenang Nobel: Matinya Model Kapitalisme AS*, www.erauslim.com, 11 Oktober 2008.

Imam Haryadi, *The Concept of Money in Islamic Perspective (A Historical Approach Analysis)*, Thesis, Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo, 2002.

Kompas, *Posisi AS sebagai "Superpower" Terancam Punah*, 04 Oktober 2008.

Los Angeles Times, *Hey U.S., Welcome to the Third World!*, www.latimes.com, 18 September 2008.

T. Djamaluddin, *Hijri to Gregorian App.*, Dept. of Astronomi, Kyoto University, Japan, 6 Agustus 1991.

The Economist, *Barbarians at the Vault*, www.economist.com, 15 Mei 2008.

VOA, *Bush: AS akan Jadi Tuan Rumah KTT Internasional Bahas Krisis Finansial*, www.voanews.com, 18 Oktober 2008.

Wikipedia, *Fiscal*, <http://en.wikipedia.org>, 20 November 2008.

Wikipedia, *Globalization*, <http://en.wikipedia.org>, 20 November 2008.

Wikipiedia, *Seignorage*, <http://en.wikipedia.org>, 13 Januari 2013.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
JURUSAN SYARI'AH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Tlp. 0281-635624, 628250, Fax. 0281-636553 www.stainpurwokerto.ac.id

Purwokerto, 15 Januari 2013

Hal : Biodata Mahasiswa

Kepada:
 Ykh. Ketua STAIN Purwokerto
 Di
 Purwokerto

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Guna memenuhi syarat-syarat untuk Munaqosyah Skripsi, maka saya sampaikan Biodata sebagai berikut:

1. Nama : Aries Indrianto
2. NIM : 052623004
3. Jurusan / Prodi : Syari'ah / Ekonomi Islam
4. Angkatan Tahun : 2005
5. Tempat / Tanggal Lahir : Banyumas / 27 November 1977
6. Asal Sekolah : SMAN 55 Jakarta
7. Judul Skripsi/Tugas Akhir : **STUDI KOMPARASI SISTEM DAN KEBIJAKAN MONETER EKONOMI KAPITALISME DAN EKONOMI ISLAM**
8. Alamat Asal : Pasir Wetan RT 5 RW 2 Karanglewas Banyumas
9. Alamat Sekarang : Jl. Beji Gang Melati 3 RT 2 RW 3 No. 32A Purwosari Baturaden
10. Nama Orang Tua/Wali : a. Ayah: Suchud
b. Ibu: Musliach
11. Pekerjaan Orang Tua/Wali : a. Ayah: -
b. Ibu: -
12. Tanggal Lulus Munaqosyah/
Ujian Tugas Akhir : (disi oleh petugas)
13. Indeks Prestasi Kumulatif : (disi oleh petugas)
14. Nomor Ijazah : (disi oleh petugas)

Demikianlah biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk menjadikan periksa dan digunakan seperlunya.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.



Saya tersebut di atas

Aries Indrianto
 NIM. 052623004



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO
JURUSAN SYARIAH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
Sti. 23/J.Sya/PP.00.9/ 015 /2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Syariah, menerangkan bahwa :

Nama : Aries Indrianto

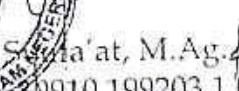
NIM : 052623004

Semester : XV

Prodi : EI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif pada hari : Rabu, 23 Januari 2013 dengan nilai B+.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 Januari 2013
Ketua Jurusan,

H. Sa'at, M.Ag.
030910 199203 1 005





DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Tlp. 0281-635624 Fax. 0281-636553 Purwokerto 53126

Nama : Aries Indrianto
No. Induk : 052623004
Jurusan/Prodi : Syariah/Ekonomi Islam
Nama Pembimbing : Ahmad Dahlan, M.Sl.
Judul Skripsi : Studi Komparasi Sistem dan Kebijakan Moneter Ekonomi Kapitalisme dan Ekonomi Islam

Blangko Bimbingan Skripsi

No.	Bulan	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan*	Tanda tangan**	
				Pembimbing	Mahasiswa
1	Oktober 2008	Senin/27	Pengajuan judul.		
2	Desember 2008	Kamis/11	Konsultasi judul.		
3	Maret 2009	Kamis/12	Proposal skripsi: sedikit perubahan judul, ralat pemilihan kata, penambahan footnote, perubahan susunan kerangka skripsi.		
4	Maret 2009	Jumat/13	Tandatangan acc proposal skripsi		
5	14 Jan 2013	Senin/14	Bimbingan materi skripsi di Sub I-V (sistematisa penulisan)		
6.	Jan 2013	Selasa/15	Bimbingan materi skripsi di Sub I-V (pendetailan kajian skripsi).		

* Diisi Pokok-pokok Bimbingan
** Diisi Setiap Selesai Bimbingan

Purwokerto, _____
PEMBIMBING,

Ahmad Dahlan, M.Sl



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
JURUSAN SYARI'AH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Tlp. 0281-635624, 628250, Fax. 0281-636553 www.stainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor : Sti.23/J.Sya/PP.00.9/ 081.A /2009

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Syari'ah STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Aries Indrianto
NIM : 052623004
Smt./Prodi : 8/EI
Jurusan : Syariah

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul:

STUDI KOMPARASI SISTEM DAN KEBIJAKAN MONETER EKONOMI KAPITALISME DAN EKONOMI ISLAM

Pada tanggal 8 Mei 2009 dan dinyatakan LULUS.

Dengan perubahan proposal/ hasil seminar proposal sebagai berikut:

1. Perubahan beberapa kalimat judul bab.
2. Perincian sumber-sumber rujukan.
3. Perbaiki tata tulis dan tata bahasa.
4. Transliterasi secara benar dan konsisten.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk melakukan riset penulisan program S1.

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 27 Mei 2009

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 150253869

Suraji, M.Ag
NIP. 150285608



DEPARTEMEN AGAMA

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

NO. St.23/P3M/PP.009/ 013 /2009

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Nomor : 02 Tahun 2009, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M)/ Ketua Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (BPKKN) STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : ARIES INDRIANTO

NIM : 052623004

Jurusan / Prodi : SYARIAH/ MPS

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto Tahun 2008 di :

Desa : BANJAR ANYAR

Kecamatan : PEKUNCEN

Kabupaten : BANYUMAS

Mulai tanggal 04 Agustus 2008 sampai 16 September 2008 dan dinyatakan lulus, dengan nilai 88 (A).

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa mahasiswa tersebut telah mengikuti KKN dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.



Purwokerto, 27 Januari 2009



Sertifikat

BACA TULIS AL-QUR'AN DAN PRAKTEK PENGALAMAN IBADAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PURWOKERTO GELOMBANG IV TH. AKADEMIK 2006 - 2007

Nomor : STA.26/K/PUBP/ 153 / V / 2007

Diberikan kepada :

Aries Indrianto / 052623004

Sebagai tanda yang bersangkutan telah lulus
dalam *Ujian Baca tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah*
yang diselenggarakan oleh Pengelola Ujian BIA dan PPI STAIN Purwokerto.

Purwokerto, 25 Mei 2007

Pengelola Ujian BIA dan PPI STAIN Purwokerto



MENGESAHKAN

Salinan / Fotocopy Sesuai Dengan Aslinya

Purwokerto, Tgl. 17.05.2007

Kepala PPM

Sekretaris

pani, M. A

0705 201 112 1 001

SKALA PENILAIAN
JUDGMENT OF VALUE

NILAI VALUE	EKUIVALENSI EQUIVALENT	TINGKAT PENGUSAHAAN ABILITY GRADE
A	90 - 100	SANGAT MEMUASKAN EXCELLENT
B	80 - 89	MEMUASKAN GOOD
C	60 - 79	CUKUP FAIR
D	<59	KURANG POOR

MATERI PENDIDIKAN
INSTRUCTIONAL MATERIALS

NAMA MATERI SUBJECT	NILAI JUDICIALY
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A
Pengenaln Internet	



PROGRAM KERJASAMA

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PURWOKERTO
DAN PUSAT PENDIDIKAN KOMPUTER PROFESIONAL IKMI MAJENANG**

SERTIFIKAT

No. 1594 / IKMI.Pwt/III/2007

Diberikan kepada :

Aries Indrianto

lahir pada tanggal..... 27 November 1977 di Banyumas

Karena telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer Program Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan Pusat Pendidikan Komputer Profesional IKMI Majenang Tingkat/Program Komputer Perkantoran (Microsoft Office)

Yang diselenggarakan pada tanggal : 18 Februari 2007



Majenang, 05 Maret 2007



STAIN Purwokerto
Pusat Pendidikan Komputer Profesional IKMI Majenang





DEPARTMENT OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE COLLEGE OF ISLAMIC STUDIES
(STAIN) PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Office : Jl. A. Yani 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto

C E R T I F I C A T E

Number: STA.26/KB/PP.009/ T.E. 147/2006

This is to certify that

Name : Aries Indrianto
Student Number : 052623004
D.O.B : Banyumas, November 27th 1977

Has taken TOEFLLIKE test with paper based organized by
Language Development Unit of STAIN Purwokerto on: June 19th 2006
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 57
2. Structure and Written Expression	: 55
3. Reading Comprehension	: 63
Obtained Score	: 583

This TOEFLLIKE Test was held in STAIN Purwokerto.

Purwokerto, July 1st 2006

Head of Language Development Unit

(Drs. Markum)

NIP. 150 110 542



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة فورواكرطا الإسلامية الحكومية
وحدة لتطوير اللغة

عنوان : شارع جنرال أحمد ياني. رقم ٤٠. هاتف ٦٣٥٦٢٤-٢٨١. فورواكرطا ٥٣١٢٦

الشهادة

الرقم : س ت أ. ٢٦ / ك ب / ف ف ٩٠٠ / ت. أ. ١١٦ / ٢٠٠٦

أعطيت إلى :

الاسم : أريس أندريانتو

المكان وتاريخ الميلاد : بايوماس، ٢٧ نوفمبر ١٩٧٧

رقم دفتر التقييد : ٠٥٢٦٢٣٠٠٤

للحصول على النتيجة ١. فهم المسموع ٦١ :

٢. فهم العبارات والتراكيب ٦١ :

٣. فهم المفردات والنصوص والقواعد ٥٢ :

مجموع ٥٨٠ :

في اختبارة المهارات اللغوية العربية التي قامت بها الوحدة لتطوير اللغة

في التاريخ : ١٩ يولي ٢٠٠٦

فورواكرطا : ١ يولي ٢٠٠٦

رئيس الوحدة لتطوير اللغة
(درس مركزوم)

رقم الموظف : ١٥٠١١٠٥٤٢